

J I K A P

JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI ADMINISTRASI PERKANTORAN

- **Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Etik Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di Negeri 3 Surakarta**
Muhammad Rizky Adi Nugroho, Wiedy Murtini, Anton Subarno
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Minat Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kristen 1 Surakarta**
Florentina Anggun Cahyani, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I, Tri Murwaningsih
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Locus Of Control Terhadap Bimbingan Karier Terhadap Kesiapan Kerja SMK N 1 Banyudono**
Dhian Puspita Sari, Tri Murwaningsih, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pelaksanaan Reformasi Birokrasi dengan Penerapan Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian**
Andhi Sukma Hanafi, Mugi Harsono
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar di Batik 1 Surakarta**
Ajeng Fiandhita Anisya, Wiedy Murtini, C Dyah S Indrawati
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berprestasi Mahasiswa PAP pada Mata Kuliah SIM**
Fadilah Desy Anggraini, Hery Sawiji, Susantiningrum
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PAP FKIP UNS**
Muhammad Zainuddin, Hery Sawiji, Tri Murwaningsih
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pelaksanaan Administrasi di Kelurahan Kadipiro**
Ulfa Dwi Andani, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Persuasi Verbal Guru dan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik**
Nikiya Yiro Hmawuri, Hery Sawiji, Susantiningrum
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- **Pengaruh Pemberian Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja PT. Graha Informatika Jakarta**
Hanna Putri Ramadhanty, Tri Murwaningsih, Susantiningrum
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)



JIKAP

Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran

Terbit Februari 2020

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dr. Mardiyana, M.Si

Prof. Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si

Pemimpin Redaksi

Dr. Hery Sawiji, M.Pd

Sekretaris Redaksi

Anton Subarno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Muhyadi

Prof. Dr. Tjutju Yuniarsih, M. Pd.

Prof. Dr. Wiedy Murtini, M.Pd

Dr. Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, M.Pd

Redaksi Pelaksana

Subroto Rapih, S.Pd., M.Pd

Arif Wahyu Wirawan, S.Pd., M.Pd

Chairul Huda Atma Dirgatama, S.Pd., M.Pd

Alamat Redaksi:

**GEDUNG B FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
Jalan Ir .Sutami 36A Surakarta 57126 Telp./Fax. (0271) 648939,669124
E-mail: jikap@fkip.uns.ac.id**

**JURNAL INFORMASI DAN KOMUNIKASI
ADMINISTRASI PERKANTORAN (JIKAP)
Volume 4, Nomor 1, Februari 2020**

Susunan Redaksi.....	ii
Daftar Isi.....	iii
<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMK Negeri 3 Surakarta..... <i>Muhammad Rizky Adi Nugroho, Wiedy Murtini, Anton Subarno</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pengaruh Minat Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Kristen 1 Surakarta..... <i>Florentina Anggun Cahyani, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I, Tri Murwaningsih</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pengaruh <i>Locus Of Control Internal</i> dan Bimbingan Karier Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK N 1 Banyudono..... <i>Dhian Puspita Sari, Tri Murwaningsih, Cicilia Dyah Sulistyaningrum I</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pelaksanaan Reformasi Birokrasi dengan Pembangunan Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian..... <i>Andhi Sukma Hanafi, Mugi Harsono</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar di SMK Batik 1 Surakarta..... <i>Ajeng Fiandhita Anisya, Wiedy Murtini, C Dyah S Indrawati</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PAP pada Mata Kuliah SIM..... <i>Fadilah Desy Anggraini, Hery Sawiji, Susantiningrum</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) • Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Organisasi Mahasiswa PAP FKIP UNS.. <i>Muhammad Zainuddin, Hery Sawiji, Tri Murwaningsih</i> (Universitas Sebelas Maret Surakarta) 	1 – 10 11 – 20 21 – 30 31 – 37 38 – 47 48 – 60 61 – 71

- Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pelaksanaan Administrasi di Kelurahan (Studi Kasus di Kelurahan Kadipiro)..... 72 – 83
Ulfa Dwi Andani, Patni Ninghardjanti, Susantiningrum
 (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Pengaruh Persuasi Verbal Guru dan Kecerdasan Emosi Peserta Didik Terhadap Efikasi Diri Peserta Didik..... 84 – 92
Nikiya Yiro Hmawuri, Hery Sawiji, Susantiningrum
 (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
- Pengaruh Pemberian Kompensasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Graha Informatika Jakarta..... 93 – 100
Hanna Putri Ramadhanty, Tri Murwaningsih, Susantiningrum
 (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

**PENGARUH KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DAN DISIPLIN
SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR DI SMK BATIK 1 SURAKARTA**

Ajeng Fiandhita Anisya¹, Wiedy Murtini², C Dyah S Indrawati³

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

*Email: Ajengfdt@gmail.com, wiedzymurtini@staff.uns.ac.id,
ciciliadyah@staff.uns.ac.id*

Abstract

The objectives of this study were to determine: (1) the influence of student's perceptions of teacher's teaching skills on learning outcomes at SMK Batik 1 Surakarta, (2) the influence of learning discipline on learning outcomes at SMK Batik 1 Surakarta, (3) the influence of student's perceptions of teacher's teaching skills and learning discipline altogether on learning outcomes of the correspondence subject at SMK Batik 1 Surakarta. This study used quantitative methods. The population was all students of X grade of Office Management Automation at SMK Batik 1 Surakarta. A sample of 82 students was chosen by census technique. The data collection technique for student's perceptions of teacher's teaching skills and learning discipline used the questionnaire method, while learning outcomes used the documentation method. The data analysis technique used was multiple regression analysis using SPSS 23. Based on the results of data analysis that had been done, there was (1) a significant influence of student's perceptions of teacher's teaching skills on learning outcomes, (2) a significant influence of learning discipline on learning outcomes, (3) a simultaneously significant influence of student's perceptions of teacher's teaching skills and learning discipline on learning outcomes. With the effective contribution of student's perceptions of teacher's teaching skills (X1) by 10.12%, the effective contribution of learning discipline (X2) by 26.87% and the relative contribution of student's perceptions of teacher's teaching skills (X1) by 27.35%, the relative contribution of learning discipline (X2) by 72.64%.

Keywords: teaching skills, discipline, learning outcomes

I. PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Semakin baik usaha belajar siswa, semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya. Kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak terlepas dari proses belajar siswa itu sendiri. Dengan menganalisis hasil belajar siswa, maka akan menjadi evaluasi bagi semua komponen pendidikan untuk selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan.

Disiplin sebagai suatu tata tertib yang mana orang-orang yang terkait dalam suatu organisasi tunduk dan patuh pada etika serta peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang dan rela hati. Penelitian yang telah dilakukan oleh Baumann dan Krskova pada jurnal *The International Journal of Educational Management*, yang berjudul *School discipline, school uniforms and academic performance* tahun (2016) menunjukkan bahwa perbedaan dalam disiplin sekolah dan kelompok di Asia Timur. Para penulis menunjukkan perbedaan signifikan dalam disiplin untuk siswa berprestasi rendah, sedang dan tinggi. Siswa yang berprestasi memiliki tingkat kedisiplinan tertinggi. Siswa yang mau mendengarkan guru memiliki hasil belajar lebih rendah.

Kedisiplinan akan dapat sangat mempengaruhi proses transfer ilmu di kelas. Oleh karenanya akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, demikian juga dapat berdampak pada mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan di sekolah, kegiatan yang paling pokok adalah

kegiatan belajar mengajar, (PBM) dan keberhasilan tujuan dari pendidikan akan sangat pada situasi bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami bagi siswa sebagai peserta didik. Siswa dikatakan belajar jika ada guru yang mengajar, karena itu guru merupakan figur manusia dengan posisi yang berperan penting dalam dunia pendidikan, sehingga guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.

Blummer, dan Kenton (2018) pada jurnal *Performance Measurement and Metrics* yang berjudul *Academic libraries and student learning outcome* yang menunjukkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar sebagai berikut: dari analisis 81 nilai tugas siswa yang meliputi alat tema penilaian antara lain kemampuan instruksional, akreditasi, dan kreasasi dalam pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru diharapkan mampu untuk mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Keterampilan guru merupakan kegiatan paling penting dalam proses belajar mengajar di kelas dimana kegiatan ini akan menentukan kualitas peserta didik. Antusiasme guru dalam memberikan pengajaran di kelas dapat dilihat pada keterampilan mengajar guru.

Guru berperan sebagai tokoh penanggung jawab atas semua kegiatan belajar yang berlangsung karena guru dapat memberikan kemungkinan agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif bagi siswa. Seorang

guru selalu jadi perhatian para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mulai awal dari penampilan, cara berkomunikasi, cara berjalan, mauoun cara guru menyampaikan dan menjelaskan bab suatu materi pelajaran, serta bagaimana secara keseluruhan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, termotivasi untuk mengikuti, mencerna setiap materi yang disampaikan oleh guru. Faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh pengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas X Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Batik 1 Surakarta, didapatkan bahwa guru dalam menyampaikan materi pelajaran Korespondensi menggunakan motode ceramah dan mencatat dari sumber modul dan internet. Selanjutnya, dalam pembelajaran guru hanya mempunyai sumber belajar dari buku ajar tahun pembelajaran sebelumnya. Hal tersebut menjadikan kurangnya referensi dalam penyampaian proses pembelajaran dan cenderung hanya mengulang isi materi yang sudah pernah disampaikan. Banyak siswa terlihat tidak antusias dalam memperhatikan pelajaran dan juga melakukan aktifitas lainnya seperti mengobrol dengan teman sebangku, melamun, tertidur, bahkan ada beberapa siswa yang sering izin keluar masuk kelas masuk kelas dengan alasan tertentu. Sedangkan dilihat dari segi antusias keaktifan siswa dalam

pembelajaran terlihat masih belum aktif, artinya yang berpern disini hanyalah guru dan kebanyakan siswa hanya duduk tanpa memberikan kritis kepada guru.

Menurut Penelitian terdahulu dilakukan Scott, and Twyman, pada jurnal *Art Education*; Restondengan judul *Considering Visual Arts Practices at the Secondary Level: Extending Cross-Curricular Conversations Among Secondary Educators*(2018) menunjukkan bahwa melalui proses informasi yang diberikan oleh guru secara berbeda-beda akan berhubungan dengan isi dan metode pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dikelas. Guru seharusnya dapat menciptakan peningkatan konteks dan fasilitas untuk meningkatkan penguatan pemahaman siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut akan mendukung minat belajar siswa yang juga terdorong seni mengajar guru.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Feronita, dkk, (2015) dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif dan pengaruh signifikan antara persepsi siswa. Hal tersebut terkait tentang kondisi keterampilan dan pengalaman dalam mengajar yang dimiliki seorang guru dan lingkungan keluarga terhadap perolehan hasil dalam belajar siswa pada mata pelajaran surat menyurat pada siswa kelas X (sepuluh) untuk jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Palebon Daerah Semarang.

Selanjutnya penelitian dengan variabel sejenis penelitian ini telah pula dilakukan oleh Nurjanah dan Adman (2018), dengan hasil

penelitian bahwa gaya dalam mengajar memiliki dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian hasil dalam proses belajar serta dapat untuk dapat ditingkatkan melalui berbagai cara dalam penerapan efektivitas gaya dalam proses mengajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah persepsi siswa berpengaruh terhadap keterampilan mengajar guru pengaruh terhadap hasil belajar atau SMK Batik 1 Surakarta, (2) apakah disiplin belajar berpengaruh terhadap hasil belajar atau SMK Batik 1 Surakarta, (3) apakah persepsi siswa berpengaruh terhadap keterampilan mengajar guru dan disiplin belajar secara bersama-sama pada hasil belajar mata pelajaran korespondensi di SMK Batik 1 Surakarta.

Menurut Supardi (2015:2) "keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dinilai pula dalam bentuk seperti kebiasaan, sikap dalam mengikuti jalannya proses belajar. Hal lain terkait dengan penghargaan yang ditunjukkan untuk mengetahui indikator keberhasilan belajar. Terkait dengan dapat pula dilihat dari daya serap siswa dan perilaku yang tampak ditunjukkan oleh guru pada siswa saat proses belajar berlangsung."

Adapun Menurut Slameto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi dorongan dalam belajar yaitu:

- 1) Dari faktor internal terdiri dari:
 - Faktor internal yaitu: (a) Faktor jasmaniah (b) Faktor psikologis.
- 2) Untuk faktor eksternal terdiri dari:
 - (a) Faktor dari keluarga (b) Faktor

dari sekolah (c) Faktor dari lingkungan masyarakat.

Menurut Syah (2011:132) dari faktor-faktor yang terkait dalam pengaruhnya terhadap belajar peserta didik yaitu: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor yang turut aktif berperan mempengaruhi rangkaian proses yang diberlakukan dan hasil belajar siswa secara umum dibagi dua bagian, yaitu faktor intern dan ekstern (Sabri, 2010:59):

a) Faktor internal siswa

1) Faktor dari fisiologis pada siswa, antara lain kondisi kesehatan serta kebugaran pada fisik siswa, serta kondisi panca indera yang berperan terutama pada fungsi penglihatan dan pendengaran.

2) Faktor dari psikologis siswa, seperti pada minat siswa, bakat yang dimiliki siswa, daya nalar, motivasi, dan demikian pula kemampuan-kemampuan kognitif siswa seperti kemampuan pada persepsi, ingatan, berpikir serta pada kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki.

b) Dari faktor-faktor eksternal pada siswa

a) Faktor lingkungan siswa

Faktor lingkungan ini terbagi dua, yaitu yang pertama yaitu terletak pada faktor lingkungan alam atau dari non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari), letak sekolah dari rumah dan lain sebagainya. Kedua, faktor lingkungan

sosial seperti manusia dan budaya yang ada.

b) Faktor dari instrumental

Terkait dengan faktor dari sisi instrumental antara lain fasilitas gedung atau sarana prasarana fisik di kelas, sarana atau alat pembelajaran yang tersedia, media pendukung pembelajaran yang diterapkan, guru, dan isi materi kurikulum atau materi pelajaran serta strategi dari proses pembelajaran

Menurut pandangan Desmita (2011:117) "*perception* (persepsi) dalam suatu pengertian sempit adalah penglihatan yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan arti luas, *perception* diri adalah pola pandangan, yaitu bagaimana seseorang dalam memandang sesuatu atau mengartikan tentang sesuatu." Sedangkan menurut pendapat Slameto (2010:102) "persepsi merupakan suatu rangkaian proses terkait masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui proses persepsi, manusia terus menerus mengadakan interaksi hubungan dengan lingkungannya."

Hubungan tersebut dilakukan melalui fungsi dari inderanya. Indera tersebut yaitu indera penglihat, indera indera pendengar, indera peraba, indera perasa dan pencium

Pandangan Sardiman (2014:47) bahwa: "dalam mengajar tersebut terutama terletak pada suatu usaha dalam menciptakan kondisi atau sistem lingkungan dan serta faktor pendukung sehingga memungkinkan berlangsungnya proses suatu belajar"

Menurut Barnawi & Arifin (2015:127) "suatu dasar keterampilan mengajar yaitu merupakan

kemampuan yang bersifat khusus (*almost specific of instructional on behaviors*)". Dalam arti keterampilan ini dapat menjawab pertanyaan pokok tentang *how to teach* atau bagaimana cara membelajarkan siswa. Keterampilan pula berkaitan pula dengan suatu kompetensi pada profesionalisme. Menurut Barlowa (dalam Syah, 2010:229) "kompetensi dari guru (*teacher competence*) adalah *the of ability a teachers to responsibility perform his or her duties an appropriately*. Artinya, bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya dengan cara bertanggung jawab dan layak". Jadi, seorang guru yang memiliki keahlian dalam melaksanakan profesinya. Hal tersebut dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Gunawan (2012:33) menyatakan sebagai salah satu nilai-nilai karakter yang dijalankan di ranah sekolah yaitu kedisiplinan. Disiplin belajar adalah merupakan salah satu tindakan yang menunjukkan suatu tindakan tertib serta patuh pada ketentuan- ketentuan dari peraturan yang berlaku di sekolah.

Menurut Fathurrohman (2010:14) yang menyatakan bahwa "faktor disiplin yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar merupakan kesadaran untuk melakukan sesuatu aktivitas dengan tertib secara teratur sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dengan sukarela". Disiplin belajar memerlukan prinsip agar pembelajaran berhasil maka semua

pihak harus memperhatikan dan memahami prinsip-prinsip belajar

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Batik 1 Kota Surakarta yang beralamat di Jalan Brigjend Slamet Riyadi, Kleco, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57161. Proses penelitian ini dilaksanakan untuk bulan Februari 2018 hingga Juli 2019. Dalam langkah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara penelitian deskriptif with korelasional. Populasi terkait dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Batik 1 Kota Surakarta.

Teknik untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak berjumlah 82 orang siswa yaitu terdiri dari 2 kelas yakni X OTKP 1 dan X OTKP 2. Teknik digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan skala likert yang terdiri dari (4) empat pilihan jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap suatu pernyataan dan analisis tentang dokumen mengenai data siswa dan data nilai siswa di SMK Batik 1 Kota Surakarta.

Teknik uji prasarat analisis yaitu uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam penelitian ini diterapkan untuk menguji hasil uji coba angket.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan uji prasyarat asumsi meliputi uji normalitas data, uji linieritas data dan uji multikolinieritas dari dati, serta uji hipotesis meliputi uji data t, analisis data regresi linier berganda, uji data f serta sumbangan relatif dan juga efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Data Normal (Normalitas)

Berdasarkan langkah uji normalitas data yang lakukan dengan memakai residual dengan menggunakan rumus yaitu *Kolmogorov Smirnov Test* perhitungan Program SPSS 23.0 for Windows dapat diketahui nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat pula disimpulkan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Pada langkah uji linieritas digunakan program SPSS 23.0 for Windows dengan *Test for Linearity* taraf level signifikansi 5%. Hasil uji linieritas variabel X_1 Terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,233 > 0,05$ hasil uji linieritas X_2 terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,182 > 0,05$, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pola hubungan linier variabel X_1, X_2 terhadap Y .

3. Uji Multikolinieritas

Uji data statistik yang dipergunakan adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program SPSS 23.0 for Windows. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai *tolerance* sebesar 0,741 dan nilai VIF dari X_1 sebesar 1,350 dan X_2 sebesar 1,350,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yaitu X_1 dan X_2 tidak ada gangguan multikolinieritas dari data yang diteliti.

4. Uji t

Hasil pengolahan uji t dalam penelitian ini didapatkan nilai t_{hitung} Keterampilan Mengajar Guru (X_1) sebesar 2,134. Dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau ($2.134 > 1.990$). sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan Keterampilan Mengajar Guru (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y). Nilai t_{hitung} disiplin belajar (X_2) sebesar 4,487. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,487 > 1.990$). sehingga terdapat pengaruh positif yang signifikan disiplin belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y).

5. Analisis Data

Dari hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 56,121 + 0,161x_1 + 0,356x_2$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut dapat dikatakan rata-rata peningkatan hasil belajar yang dipengaruhi ketrampilan mengajar guru diperkirakan sebesar 0,161 untuk setiap peningkatan satu unit keterampilan mengajar guru (X_1) dan juga akan meningkatkan sebesar 0,356 untuk setiap satu peningkatan hasil belajar yang dipengaruhi oleh disiplin (X_2).

6. Uji F

Berdasarkan hasil dari proses perhitungan, diketahui nilai f_{hitung} sebesar 23,236. Sedangkan untuk $N = 82$ diperoleh f_{tabel} dengan signifikansi 5% adalah 3,112. Oleh karena itu, f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($23,236 > 3,112$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan Keterampilan Mengajar Guru dan disiplin diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

7. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil proses perhitungan dengan bantuan SPSS for Windows, diperoleh hasil *R Square* (R^2) sebesar 0,3699 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (gerakan literasi sekolah dan rasa percaya diri) terhadap variable terikat sebesar 36,99%, sedangkan sisanya sebesar 36,99% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

8. Sumbangan Relatif dan Efektif

Dari perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa:

- 1) Sumbangan Efektif ketrampilan mengajar guru (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y) yaitu senilai 10,12%
- 2) Sumbangan Efektif disiplin pada belajar (X_2) pada hasil belajar siswa (Y) sebesar 26,87%
- 3) Sumbangan Relatif ketrampilan mengajar guru

- (X₁) terhadap hasil belajar siswa (Y) sebesar 27,35 %
- 4) Sumbangan Relatif disiplin (X₂) terhadap hasil belajar siswa (Y) sebesar 72,64%

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan dipaparkan, maka pembahasan analisis data sebagai berikut:

Dengan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa 1). kreatifitas guru saat mengajar sangatlah penting, terutama keaktifan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan aktif menjawab pertanyaan guru dapat mengetahui apakah siswa tersebut sudah benar-benar mengetahui dan memahami materi yang sudah dijelaskan atau belum. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2013). 2). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Hubungan Masyarakat kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 sebesar 79%. Berdasarkan perhitungan tersebut menggambarkan bahwa tingkat disiplin belajar kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 masih perlu ditingkatkan, dan perlu adanya perbaikan agar mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Jeffrey and Zein (2017). 3). Pengaruh keterampilan mengajar guru dan

disiplin belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran hubungan masyarakat siswa kelas X Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan F sebesar $0,00 < 0,05$. Hasil belajar siswa rata-rata 79,08, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum maksimal dan perlu adanya perbaikan. Hasil penelitian didukung oleh Wibawa (2011)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka simpulannya sebagai berikut: 1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan ketrampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2018/ 2019. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,134 > 1,990$) dengan persamaan signifikansi $< 0,05$. 2). Terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin terhadap hasil belajar siswa kelas XI di SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2018/ 2019. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,487 > 1,990$) dengan persamaan signifikansi $< 0,05$. 3). Terdapat pengaruh positif dan signifikan ketrampilan mengajar guru dan disiplin secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMK Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2018/ 2019. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($23,236 > 3,112$) dengan persamaan signifikansi $< 0,05$ dan R^2 sebesar 0,3699 atau

36,99%, yang artinya variabel keterampilan mengajar guru dan disiplin secara bersama-sama mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

1. Kepada Guru

Untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran hendaknya guru lebih memberikan resume yang udah dipahami dan tidak terlalu panjang, serta guru lebih inovatif dalam metode pembelajaran salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu memberikan tugas rumah untuk meresume mater pembelajaran yang telah diberikan.

2. Kepada Siswa

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, hendaknya guru lebih bertindak tegas dengan cara guru memberikan waktu kesempatan kepada siswa untuk ke kamar mandi sebelum jam pembelajaran dimulai.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti lain juga disarankan untuk melakukan penelitian terkait hasil belajar mata pelajaran korespondensi, namun menggunakan variabel yang lain seperti fasilitas belajar, minat baca, motivasi atau yang lainnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, H & Arifin. (2012). *Pendidikan karakter, konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Blummer, B; Kenton, J M. (2018). *Academic libraries and student learning outcomes. Performance measurement and metrics; Bradford Vol. 19, Iss. 1, (2018): 75-87.*
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fahurrohman, P & M Sobry S. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Refika.
- Feronita, A., Harnanik, H., & Marimin, M. (2015). Pengaruh keterampilan mengajar guru dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar siswa (studi kasus tentang persepsi siswa pada mata pelajaran surat menyurat kelas X Jurusan administrasi Perkantoran di SMK Palebon Semarang). *Economic Education Analysis Journal*, 4(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/6760>
- Gunawan . (2012). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Libri.
- Krskova, B., & Chris H. (2016). School discipline, school uniforms and an academic performance. *The International Journal of Educational Management; Bradford Vol. 30, Iss. 6, (2016): 1003-1029. DOI:10.1108/IJEM-09-2015-0118*
- Nurjanah, S., & Adman A. (2018). Analisis gaya mengajar guru Korespondensi terhadap hasil belajar siswa. *ejournal . upi. edu Vol 2, No.1*

- Sabri, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Cet. 5. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sardiman, M. (2013). *Keterampilan dasar mengajar*. Yogyakarta: UNY
- Scott, T & Twyman, T. (2018) Considering Visual Arts Practices at the Secondary Level: Extending Cross-Curricular Conversations Among Secondary Educators. *Art Education; Reston Vol. 71, Iss. 2, (Mar 2018): 16-20.*
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi., Arikunto, S & Suhardjono. (2015). *Penelitian pendidikan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M, (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENGARUH PRAKTIK KERJA INDUSTRI DAN EFIKASI DIRI
TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA
DI SMK NEGERI 3 SURAKARTA**

Muhammad Rizky Adi Nugroho¹, Wiedy Murtini², Anton Subarno³

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Email: rizzkyadi@student.uns.ac.id wiedzymurtini@staff.uns.ac.id

antonsubarno@fkip.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine: 1) the effect of internship on students work readiness; 2) the effect of self-efficacy on students work; 3) the effect of internship and Self-Efficacy on students work readiness of grade XII Automation and Office Administration Department at Vocational High School 3 Surakarta 2019/2020. This study is quantitative research. The population was all students of grade XII Automation and Office Administration Department at Vocational High School 3 Surakarta which amounted 108 students. Used simple random sampling with 85 students as the sample. The technique of collecting data used questionnaire used a multiple regression to analyse. The result shows that: 1) there is a significant and positive effect of internship on students work readiness $t_{count} 2,98$ ($\alpha=0,05$); 2) there is a significant and positive effect of self-efficacy on students work readiness $t_{count} 3,74$, sign ($\alpha=0,05$); 3) there is a significant and positive effect of internship and self-efficacy on students work readiness $F_{count} 19,21$ ($\alpha=0,05$); 4) Regression equation of this study is $\hat{Y} = 15,24 + 0,18X_1 + 0,32X_2$. R square shows 0,31, it means that contribution of internship and self-efficacy is 31%. All the findings support the proposed hypothesis.

Keywords: on the job training, self-confidence and job readiness

I. PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan suatu negara menjadi tolok ukur kualitas manusia yang dihasilkan untuk dunia pekerjaan. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa tingkatan dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Di tingkat menengah terbagi menjadi menengah umum dan kejuruan. Tingkat pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan keterampilan kerja adalah tingkat menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menerapkan sistem pendidikan ganda untuk membekali peserta didik SMK dengan keterampilan khusus di bidangnya. Hal inilah yang menjadikan lulusan SMK sebagai lulusan siap kerja..

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah wujud dari link and match yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan peserta didik SMK. Intinya konsep dasar PSG yaitu peserta didik belajar teori di sekolah sekaligus praktik di dunia usaha industri. Prosesnya yaitu peserta didik ditempatkan di perusahaan tertentu sesuai bidang keahliannya. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK agar memiliki keterampilan yang relevan, sehingga lulusan SMK dapat mengisi bidang-bidang yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini.

Praktik kerja industri (Prakerin) termasuk dalam bagian PSG. Di dalam PSG, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pihak penyelenggara pendidikan dan dunia usaha/industri (Du/Di)

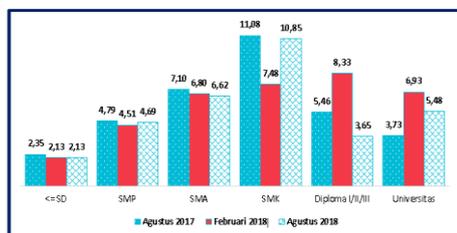
merupakan institusi pasangan (IP) yang bekerjasama. Pelaksanaan prakerin adalah dimana peserta didik melakukan kegiatan praktik kerja di institusi pasangan. Pada pelaksanaan tersebut peserta didik mengaplikasikan teori yang didapatkan sebelumnya ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang dihadapi. Peserta didik akan mendapatkan gambaran nyata dunia kerja sebagai pengalaman untuk mempersiapkan masa depan yaitu kesiapan dalam bekerja. Sejalan dengan Eliyani (2018: 23-41) bahwa adanya pelaksanaan prakerin, peserta didik akan mendapatkan pengalaman. Pengalaman yang dimiliki peserta didik ini pada nantinya dapat meningkatkan kesiapan kerja.

Pentingnya prakerin yang diberikan kepada peserta didik mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi masa depan. Kegiatan prakerin yang dilaksanakan secara optimal dapat meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik, memberikan pengalaman dalam menghadapi pekerjaan sehingga mereka lebih siap bekerja. Sebaliknya pelaksanaan prakerin yang tidak optimal menjadi hal sia-sia. Kompetensi yang dimiliki tidak berkembang, tidak adanya latihan praktik kerja menjadikan kompetensi peserta didik tumpul dan menyebabkan kurangnya kesiapan kerja sehingga dampak terburuknya adalah menjadi pengangguran.

Data Badan Pusan Statistik Jawa Tengah (2018), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada akhir Agustus 2018, Sekolah

Menengah Kejuruan SMK memiliki angka paling besar yaitu 10,85 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017 – Agustus 2018



Sumber: Data diolah dari Sakernas Pektuari dan Agustus 2017-2018

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2018

Angka pengangguran yang diisi oleh lulusan SMK menunjukkan kurangnya kesiapan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk bersaing mencari pekerjaan. Perkembangan zaman yang semakin maju melatarbelakangi perubahan di dunia kerja.

Masalah rendahnya kesiapan kerja juga terjadi pada lulusan program studi Administrasi Perkantoran (AP) di SMK N 3 Surakarta. Hasil data yang didapat peneliti dari Bursa Kerja Khusus (BKK) di SMK N 3 Surakarta, lulusan program AP tahun 2018 yang sekarang telah berganti menjadi Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) hanya 52,45% yang terserap ke dunia usaha/dunia industri. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa kurang siap bersaing dalam mencari pekerjaan dengan kompetensi yang telah dimilikinya setelah tamat sekolah.

Saryulus (2017: 4) mengatakan kesiapan kerja yaitu kondisi seseorang yang telah siap tentang segala hal apapun berkaitan dengan fisik, mental

yang matang, dan pengalaman serta adanya skill dan kemauan bekerja agar hasil yang diinginkan tercapai. Kesiapan kerja yang berkaitan dengan kondisi individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kerja baru bukan hal yang mudah untuk dilakukan terlebih bagi lulusan SMK. Kesiapan kerja berkaitan dengan seberapa kuat mental kita menghadapi tantangan dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu lulusan SMK dituntut untuk memiliki kesiapan kerja yang benar-benar matang untuk bertahan di dunia kerja yang selalu berubah seiring perkembangan zaman. Sependapat dengan Savickas dalam Jiang (2018: 59-71) *“readiness to cope with predictable tasks of preparing for and participating in the work role and with the unpredictable adjustments prompted by changes in work and working conditions”*. Artinya bahwa kesiapan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi pekerjaan yang telah diprediksi, mempersiapkan dan berpartisipasi dalam peran kerja dengan penyesuaian yang tidak terduga yang dipicu oleh perubahan pekerjaan dan kondisi pekerjaan.

Kesimpulannya definisi dari kesiapan kerja yaitu keadaan siswa sudah memiliki fisik, mental, dan pengalaman yang matang sehingga siap menghadapi pekerjaan di masa mendatang

Prihatinto (2009) menyebutkan tiga hal yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Ketiga hal tersebut meliputi 1) Tingkat kematangan

seseorang; 2) Pengalaman yang dimiliki; 3) Keserasian kondisi mental dan emosi. Faktor-faktor serupa yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja antara lain: 1) Kematangan fisik, mental, dan emosional seseorang; Kebutuhan akan motivasi dan tujuannya; 3) Serta keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang sudah dipelajari, Slameto (2010).

Kardimin (2004) mengelompokkan aspek-aspek yang berpengaruh bagi kesiapan kerja menjadi dua. Aspek yang pertama adalah aspek internal yang berasal dari dalam diri orang tersebut yang berkaitan dengan kematangan baik mental, fisik, kemudian tekanan, kreatifitas, bakat dan minat serta intelegensi dan motivasi. Selanjutnya adalah aspek eksternal yang berasal dari pengaruh luar orang tersebut antara lain pengaruh masyarakat sekitar, campur tangan keluarga, fasilitas yang ada, pengalaman dan informasi kerja.

Pengalaman kerja memberikan pengaruh yang tidak sepele bagi kesiapan kerja peserta didik. Pengalaman ini dapat diperoleh peserta didik yang telah melaksanakan kegiatan prakerin. Nurjanah (2015) menjelaskan bahwa “Praktik kerja industri (Prakerin) termasuk kedalam pendidikan sistem ganda dan menjadi sebuah temuan baru bagi pendidikan tingkat SMK dengan proses melaksanakan magang (*apprenticeship*) yang dilakukan peserta didik di industri yang relevan dengan kompetensi keahlian dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Upaya yang dilakukan untuk mensukseskan pendidikan sistemganda salah satunya adalah melalui kegiatan prakerin. Kegiatan tersebut merupakan latihan kerja untuk mengembangkan kemampuan, keahlian dan profesi di tempat kerja yang linier dengan bidang studi peserta didik, Sunyoto, dkk (2009).

Proses pelaksanaan prakerin yang menerjunkan langsung peserta didik ke dunia usaha dan industri akan memaksa mereka untuk berkecimpung dengan pekerjaan-pekerjaan serta berbagai masalah nyata yang ada sehingga membentuk suatu kegiatan belajar yang sering kita sebut sebagai *learning by doing*. Berdasarkan kegiatan belajar dengan cara tersebut peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan yang dimilikinya. Peserta didik yang melakukan pekerjaan-pekerjaan secara langsung akan lebih paham kendala-kendala yang dihadapi serta bagaimana menyelesaikan permasalahan dengan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan yang digunakan terus menerus dan menjadi kebiasaan sehari-hari akan semakin terasah dan meningkat.

Efikasi diri menjadi salah satu faktor intern yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Ramin dan Erhan, 2015: 98) menyatakan bahwa “*Self-efficacy is a person's struggle to reach his/her target in the light of his/her belief in his/her skills*”. Pendapat tersebut

mendefinisikan efikasi diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk memperjuangkan agartarget yang telah ditentukan untuk masa depan dapat tercapai. Kaitanya adalah, peserta didik yang memiliki efikasi diri tinggi dia akan lebih percaya bahwa dengan kemampuan mereka suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini akan memberikan alasan bagi mereka untuk berani mencoba dan mempelajari hal-hal baru (*exploration*) sehingga memberikan bekal pengalaman untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Eliyani (2018: 30) berpendapat bahwasannya efikasi diri individu mengacu pada seberapa jauh mereka percaya terhadap kemampuan diri atau pandangan individu terhadap pekerjaan apa saja yang dapat diselesaikan dengan kemampuannya. Berbeda dari pendapat Luthans dalam Fajriah dan Darokah (2016: 38), beliau mendefinisikan efikasi diri sebagai konvidensi mengenai kemampuan yang dimiliki individu untuk memobilisasi serta mengelola dengan baik motivasi, kemampuan berpikir serta hal-hal atau tindakan apapun yang perlu dilakukan supaya mereka mencapai target pekerjaan yang ditentukan.

Kesimpulan dari rangkaian pendapat di atas adalah efikasi diri merupakan suatu keyakinan dari seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk

menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik.

Menurut Bandura (Rustika, 2012: 19) ada tiga faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu: 1) Prestasi yang telah dicapai sebelumnya; 2) Pengalaman orang lain sebagai pelajaran diri; 3) Persuasi verbal

Sedangkan Lunenberg (2011) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat sumber yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, empat faktor tersebut antara lain:

- 1) *Past performance*
- 2) *Vicarious experience*
- 3) *Verbal persuasion*
- 4) *Emotional cues*

Selain itu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, peserta didik cenderung memiliki efikasi diri yang rendah. Dibuktikan dari kurangnya percaya diri mereka dalam mengerjakan tugas yang tergolong sulit. Peserta didik menolak apabila diberikan tugas yang rumit atau diberikan soal evaluasi dengan jumlah yang banyak. Selain menunjukkan efikasi diri mereka rendah, penolakan tersebut juga menunjukkan bahwa kurang antusias dalam menyelesaikan pekerjaan dikarenakan kompetensi keahlian mereka rendah.

Fakta lain yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap peserta didik berkaitan dengan prakerin adalah ketidaksiapan mereka ditempatkan di industri yang jauh dari tempat tinggal. Perbedaan fasilitas antara sekolah dan perusahaan menambah persoalan

pada kegiatan prakerin, peserta didik yang sebelumnya menggunakan mesin printer biasa menjadi kebingungan menggunakan mesin printer dengan fitu scanner. Kegiatan praktik peserta didik yang seharusnya berkaitan dengan administrasi hanya sebatas melakukan fotocopy membuktikan ketidak sesuaian teori dengan praktiknya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja di SMK N 3 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020”

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 3 Surakarta yang beralamat di Jl. Brigjen Sudiarto No.34 Surakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri 3 Surakarta Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 9 (Sembilan) dari bulan Maret 2019 sampai dengan November 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 108 siswa..

Pengambilan sampel pada menggunakan rumus dari Slovin dan didapatkan hasil sampel sebanyak 85 siswa. Pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dengan skala *likert* empat alternatif jawaban mengenai

kesetujuan responden terhadap suatu pernyataan.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen pada penelitian ini digunakan untuk menguji hasil uji coba angket atau *try out*. Tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat antara lain uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas, pengujian hipotesis menggunakan uji t, analisis regresi linier berganda, uji f dan mencari besar sumbangan relatif dan efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas residual dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov Test* nilai signifikansi $0,20 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas dengan *Test for Linearity* taraf signifikansi 5% variabel X_1 terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,76 > 0,05$ hasil uji linieritas X_2 terhadap Y diketahui nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,66 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier variabel X_1 , X_2 terhadap Y.

Uji Multikolinieritas

Uji statistik yang digunakan berdasar pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui nilai *tolerance* sebesar 0,83 dan

nilai VIF dari X_1 sebesar 1,19 dan X_2 sebesar 1,19. Jadi nilai tolerance $0,83 > 0,10$, dan nilai VIF $1,19 < 10$, disimpulkan bahwa variabel bebas X_1 dan X_2 tidak ada pengaruh.

Uji T

Hasil uji t diketahui besar t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% dan df 83 ($n-k-1$) yaitu 1,98. Hasil perhitungan untuk variabel praktik kerja industri adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,98 > 1,98$) dengan nilai sig $0,00 < 0,05$. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja. Hasil perhitungan untuk variabel efikasi diri adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,74 > 1,98$) dengan nilai sig $0,00 < 0,05$. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Uji F dan *Rsquare*

Hasil pengolahan uji F diketahui untuk F_{tabel} dengan signifikansi 5% dan df 83 ($n-k-1$) yaitu 3,11. Merujuk pada hasil tersebut, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,21 > 3,11$) dan sig ($0,00 < 0,05$), maka H_a diterima artinya bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan praktik kerja industri dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja secara bersama-sama. Sedangkan nilai *R Square* didapatkan sebesar 0,31 atau 31%. Nilai *R Square* memiliki artian bahwa praktik kerja industri dan efikasi diri bersama-sama mempengaruhi kesiapan kerja siswa sebesar 31%, sedangkan untuk sisanya yaitu 69% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan garis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 15,24 + 0,18X_1 + 0,32X_2$$

Merujuk pada persamaan tersebut maka dapat diketahui bahwa koefisien regresi X_1 sebesar 0,18 menunjukkan setiap terjadi peningkatan sebesar 1 unit variabel praktik kerja industri maka menyebabkan kenaikan variabel kesiapan kerja (Y) sebesar 0,18. Koefisien regresi variabel efikasi (X_2) sebesar 0,32 menunjukkan setiap terjadi peningkatan sebesar 1 unit variabel praktik kerja industri maka menyebabkan kenaikan variabel kesiapan kerja (Y) sebesar 0,32.

Sumbangan Relatif dan Efektif

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa:

- 1) Sumbangan Efektif praktik kerja industri (X_1) terhadap kesiapan kerja (Y) sebanyak 13,00%
- 2) Sumbangan Efektif efikasi diri (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) sebanyak 18,00%
- 3) Sumbangan Relatif praktik kerja industri (X_1) terhadap kesiapan kerja (Y) sebanyak 42,00 %
- 4) Sumbangan Relatif efikasi diri (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) sebanyak 58,00%

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Khadifa, Indrayu dan Sudarno (2018) yang menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara praktik kerja industri dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI SMK N 1 Banyudono 2017/2018. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Makki, et al. (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi diri, praktik kerja industri dan kesiapan kerja. Pengaruh yang dimaksud yaitu keterkaitan dari setiap pengujian terhadap hubungan atau pengaruh antara efikasi diri, praktik kerja industri dan kesiapan kerja.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan diuraikan sebagai berikut:

1. Praktik kerja industri memiliki pengaruh positif dan bermakna terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII OTKP di SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020.
2. Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan bermakna terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII OTKP di SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020.
3. Praktik kerja industri dan efikasi diri secara serentak memiliki pengaruh positif dan bermakna terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII OTKP di SMK N 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020..

Berdasarkan kesimpulan tersebut beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu:

1. Kepada Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah atau wakil kepala bidang kurikulum dapat meningkatkan sistem program prakerin agar lebih optimal sehingga siswa tidak hanya sekedar mendapatkan praktik, namun juga dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dan mengasah softskill yang dimiliki. Sejalan dengan hal tersebut, pihak sekolah juga perlu memberikan evaluasi secara kontinyu dengan monitoring yang intensif dari guru pamong sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan prakerin lebih optimal.

2. Kepada Guru

Bagi guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dapat lebih inovatif mengembangkan proses pembelajaran di kelas beberapa diantaranya dengan memberikan latihan kerja secara kontinyu dan tidak monoton sekaligus memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa, sehingga mereka dapat memiliki kompetensi keahlian dan mental yang sama-sama kuat.

3. Kepada Siswa

Siswa diharapkan bisa memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru dalam hal apapun yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan baik secara individu maupun kelompok. Membangun rasa percaya diri yang kuat terhadap kompetensi

yang dimiliki sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik secara mandiri, namun tetap bisa bekerja secara kelompok tanpa tergantung orang lain. Tidak segan untuk mencoba hal – hal baru dan mencoba menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berat untuk melatih soft skill. Membuka pandangan yang lebih luas berkaitan dengan manfaat praktik kerja industri bagi masa depannya di dunia kerja.

4. Kepada Peneliti Lain

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak mempertimbangkan waktu pengambilan data untuk kesiapan kerja dan memperhatikan faktor yang mempengaruhi efikasi diri siswa. Bagi peneliti lain, sebaiknya dapat melakukan perbandingan kondisi kesiapan kerja siswa sebelum melakukan praktik kerja industri dan setelah siswa melakukan praktik kerja industri. Pengambilan data efikasi diri dapat memperhatikan faktor- faktor yang berpengaruh seperti lingkungan keluarga atau yang lainnya. Hasil yang berbeda dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan terkait dan sebagai penyempurnaan penelitian sebelumnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Eliyani, C. (2018). Peran Efikasi Diri Sebagai *Variable Moderating* Dari Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni dan Teknologi*, 2 (1), 23-41.

Fajriah, N., & Darokah, M. (2016). Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Dengan *Employee Engagement* Sebagai Variabel Mediator Pada Karyawan BMT BIF Yogyakarta. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13 (1), 37-49. Diperoleh pada 14 Maret 2019, dari <https://media.neliti.com/media/publications/24682-ID-pengaruh-efikasi-diri-dan-persepsi-iklim-organisasi-terhadap-kinerja-dengan-empl.pdf>

Jiang, Z., Hu, X., & Wang, Z. (2018). Career adaptability and plateaus: The moderating effects of tenure and job self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 104 (1), 59-71. Diperoleh pada 19 Desember 2018, dari <https://ac.els-cdn.com/S0001879117301306/1-s2.0-S0001879117301306-main.pdf?>

Kardimin, A. (2004). *Strategi Melamar Kerja dan Bimbingan Karier*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Khadifa, A., Indriayu, M., & Sudarno. (2018). Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banyudono 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4 (1), 2018.
- Makki, B. I., Javaid, M. U., & Bano, S. (2016). Level of Work Readiness Skills, Career Self Efficacy and Career Exploration of Engineering Students. *NFC-IEFR Journal of Engineering & Scientific Research*, 4 (1), 91-96. Diperoleh pada 21 Februari 2019, dari <https://www.researchgate.net/publication/312595778>
- Lunenberg, F. C. (2011). Self-Efficacy in Workplace: Implication for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Business, and Administration*, 4 (1), 2011.
- Nurjanah, I. T. W. (2015). Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatintio, S. (2009). Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Adiwerna Tegal Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Putra, A.I., Sunyoto., & Widodo, R. D. (2009). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK TEXMACO Pemalang. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 9 (1), 1-6. Diperoleh pada 15 Januari 2019, dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/viewFile/209/218>
- Ramin, A., & Erhan, T. (2015). Self-Efficacy In Counseling: The Role of Organizational Psychological Capital, Job Satisfaction, and Burnout. *2nd Global Conference on Psychology Researches*, 97-105, *Procedia Social and Behavioral Sciences*.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20 (1-2), 18-25
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. (2010) *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

**PELAKSANAAN REFORMASI BIROKRASI DENGAN PEMBANGUNAN
ZONA INTEGRITAS PADA KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN**

Andhi Sukma Hanafi¹, Mugi Harsono²

*Pascasarjana Program Doktor Manajemen,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: 4ndh15ukma@gmail.com*

Abstrack

Bureaucracy reform is one of the first steps to make structuring system of good governance, effective and efficient. The Ministry of Industry undertakes the development of the Integrity Zone in the framework of achieving bureaucratic reform. This study aims to find out how the implementation and measurement of Integrity Zone development at the Ministry of Industry. This research method using descriptive research method. The results showed that the implementation of integrity zone of the Ministry of Industry was implemented based on Regulation of the Minister of Industry of the Republic of Indonesia 108/M-IND / PER / 12/2015. While the measurement of integrity zone is done on 48 work units of the Ministry of Industry through independent LKE application.

Keyword : Bureaucratic Reform, Integrity Zone, Ministry of Industry

I. PENDAHULUAN

Reformasi birokrasi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik, efektif dan efisien, sehingga dapat melayani masyarakat secara cepat, tepat, dan profesional. Dalam perjalanannya, banyak kendala yang dihadapi, diantaranya adalah penyalahgunaan wewenang, praktek KKN, dan lemahnya pengawasan.

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 Tentang Grand Design Reformasi Birokrasi yang mengatur tentang pelaksanaan program reformasi birokrasi. Peraturan tersebut menargetkan tercapainya tiga sasaran hasil utama yaitu peningkatan kapasitas dan akuntabilitas organisasi, pemerintah yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan pelayanan publik.

Kementerian Perindustrian sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 merupakan salah satu kementerian yang mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintahan negara.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi di bidang perindustrian, Kementerian Perindustrian melaksanakan reformasi birokrasi untuk mewujudkan pemerintahan yang bebas dari korupsi, serta

birokrasi bersih dan melayani. Dalam pelaksanaan reformasi birokrasi, Kementerian Perindustrian menetapkan pembangunan Zona Integritas menuju wilayah bebas korupsi dan menuju wilayah birokrasi bersih dan melayani.

Dalam rangka mengakselerasi pencapaian sasaran hasil tersebut, maka Kementerian Perindustrian perlu untuk membangun pelaksanaan reformasi birokrasi melalui upaya pembangunan Zona Integritas. Pembangunan Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian bertujuan untuk membangun wilayah bebas korupsi dan wilayah birokrasi bersih dan melayani di lingkungan Kementerian Perindustrian.

Pembangunan Zona Integritas Kementerian Perindustrian dilaksanakan dalam rangka mewujudkan lingkungan yang bebas korupsi dan meningkatkan kualitas pelayanan publik di lingkungan Kementerian Perindustrian. Bagaimana pelaksanaan pembangunan Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian merupakan hal yang menarik untuk diungkap dalam penelitian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih yang Melayani pada Kementerian Perindustrian? (2) bagaimana pengukuran Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih yang

Melayani pada Kementerian Perindustrian?

Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan pelaksanaan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih yang Melayani pada Kementerian Perindustrian; (2) menjelaskan pengukuran Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih yang Melayani pada Kementerian Perindustrian.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Hidayat (2010) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sehingga penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan pelaksanaan dan pengukuran Zona Integritas menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani pada Kementerian Perindustrian.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi data menjadi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah data yang diambil langsung dari Kementerian Perindustrian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini

diperoleh melalui dokumentasi teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di Kementerian Perindustrian, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian, serta melalui studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan literatur seperti buku, majalah, jurnal dan laporan penelitian serta yang lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Teoritis

Zona Integritas (ZI) adalah predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang pimpinan dan jajarannya mempunyai komitmen untuk mewujudkan WBK/WBBM melalui reformasi birokrasi, khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tata laksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, dan penguatan akuntabilitas kinerja.

Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) adalah predikat yang diberikan kepada suatu unit kerja yang memenuhi sebagian besar manajemen perubahan, penataan tata laksana, penataan sistem manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja, dan penguatan kualitas pelayanan publik.



Gambar 1. Konsep Zona Integritas

Berdasarkan Gambar 1 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa komponen Zona Integritas terdiri dari 60% komponen pengungkit dan 40% komponen hasil. Komponen pengungkit meliputi manajemen perubahan, penataan tatalaksana, penataan manajemen SDM, penguatan pengawasan, penguatan akuntabilitas kinerja dan pelayanan publik. Sedangkan komponen hasil meliputi pemerintah yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan kualitas pelayanan publik.

B. Pembahasan

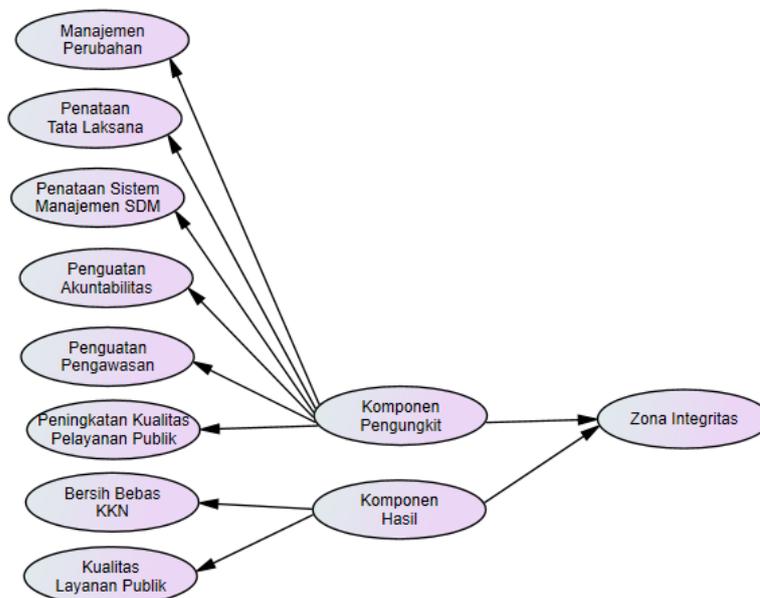
1. Pelaksanaan Zona Integritas Kementerian Perindustrian

Pelaksanaan zona integritas Kementerian Perindustrian menuju wilayah bebas korupsi dan wilayah birokrasi bersih dan melayani tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 108/M-IND/PER/12/2015 tentang Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Menuju Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di lingkungan Kementerian

Perindustrian. Pembangunan zona integritas pada unit kerja di lingkungan Kementerian Perindustrian dilaksanakan melalui dua komponen yaitu komponen pengungkit dan komponen hasil.

Komponen pengungkit merupakan komponen yang menjadi penentu pencapaian sasaran hasil pembangunan zona integritas menuju WBK atau menuju WBBM. Komponen pengungkit meliputi manajemen perubahan, penataan tata laksana, penataan sistem manajemen sumber daya manusia, penguatan akuntabilitas kinerja, penguatan pengawasan, dan penguatan kualitas pelayanan publik.

Komponen hasil merupakan komponen yang menjadi penentu pencapaian program Reformasi Birokrasi dan penyelenggaraan Good Governance. Komponen hasil meliputi pemerintahan yang bersih dan bebas KKN, serta peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat.



Gambar 2. Pelaksanaan Zona Integritas

Pelaksanaan Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian dilaksanakan pada 48 unit kerja baik di pusat maupun daerah, sebagaimana telah tercantum pada aplikasi Zona Integritas Kementerian Perindustrian yang dapat diakses pada <http://zi.kemenperin.go.id/>.

2. Pengukuran Zona Integritas Kementerian Perindustrian

Penilaian zona integritas di lingkungan Kementerian Perindustrian dilakukan oleh Tim Penilai Internal (TPI) yang dibentuk oleh Menteri Perindustrian yang mempunyai tugas melakukan penilaian unit kerja dalam angka memperoleh predikat menuju WBK/WBBM. Susunan keanggotaan TPI terdiri dari Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian dan

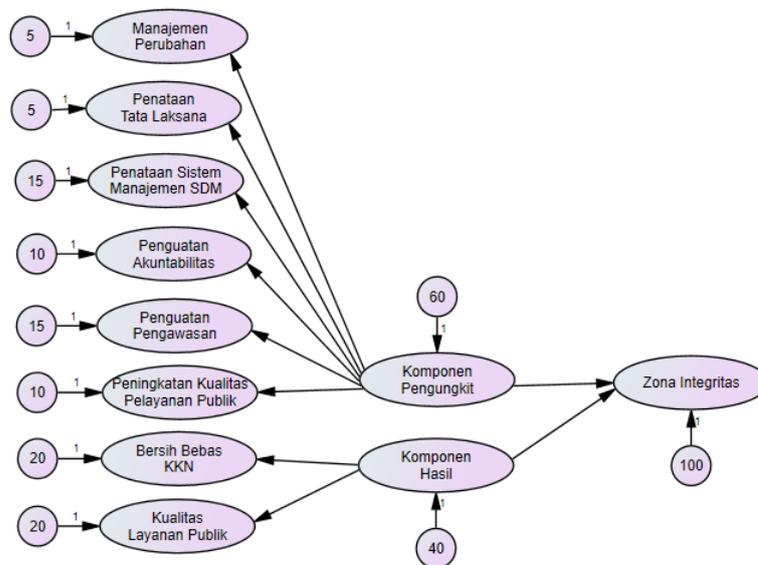
Tim Reformasi Birokrasi Kementerian Perindustrian.

TPI melakukan penilaian terhadap komponen pengungkit (60%) dan komponen hasil (40%), dengan perincian sebagai berikut:

- a. Komponen pengungkit dengan bobot 60% yang terbagi atas, manajemen perubahan 5%, penataan tata laksana 5%, penataan sistem manajemen sumber daya manusia 15%, penguatan akuntabilitas kinerja 10%, penguatan pengawasan 15% dan penguatan kualitas pelayanan publik 10%.
- b. Komponen hasil dengan bobot 40% yang terbagi atas, terwujudnya pemerintahan yang bersih dan bebas KKN 20%, dan terwujudnya peningkatan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat 20%.

Dalam penilaian unit kerja oleh TPI menggunakan lembar kerja evaluasi. Untuk mendapatkan predikat menuju WBK, unit kerja harus memenuhi syarat nilai minimal 75, sedangkan predikat

WBBM nilai minimal yang harus dipenuhi adalah 85 untuk total komponen pengungkit dan komponen hasil.



Gambar 3. Pengukuran Zona Integritas

Pengukuran Zona Integritas pada Kementerian Perindustrian dilaksanakan pada 48 unit kerja baik di pusat maupun daerah oleh TPI, sedangkan hasil pengukuran *real time* sebagaimana telah tercantum pada aplikasi Zona Integritas Kementerian Perindustrian yang dapat diakses pada <http://zi.kemenperin.go.id/>.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan reformasi birokrasi dengan pembangunan zona integritas pada Kementerian Perindustrian dilaksanakan berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian

Republik Indonesia Nomor 108/M-IND/PER/12/2015 tentang Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Menuju Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Kementerian Perindustrian.

Sedangkan pengukuran zona integritas dilaksanakan dengan standar pengukuran yang telah ditetapkan pada Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 108/M-IND/PER/12/2015 tentang Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Menuju Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di

Lingkungan Kementerian Perindustrian.

Kementerian Perindustrian juga telah melakukan inovasi dalam pengawasan pembangunan zona integritas dengan membangun Lembar Kerja Evaluasi (LKE) berbasis website pada <http://zi.kemenperin.go.id>.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena unit kerja dalam melaksanakan penilaian pada LKE berbasis website dilakukan dalam rentang waktu tahun 2017-2019, sehingga penelitian ini akan dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Hasil Penilaian Mandiri Lembar Kerja Evaluasi Zona Integritas.

<http://zi.kemenperin.go.id> ,diakses 06 Mei 2018.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah. 17 Oktober 2014 (1-48).

Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 108/M-IND/PER/12/2015 tentang Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas Korupsi dan Menuju

Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani di Lingkungan Kementerian Perindustrian. 10 Desember 2015 (1-36).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 tentang Kementerian Perindustrian. 16 Maret 2015 (1-15).

Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2010 Tentang Grand Design Reformasi Birokrasi 2010-2025. 21 Desember 2010 (1-38).

Hidayat, S. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru : Suska Pres.

**PENGARUH MINAT BELAJAR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMK KRISTEN 1
SURAKARTA**

**Florentina Anggun Cahyani¹, Cicilia Dyah Sulistyningrum I²,
Tri Murwaningsih³**

*Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta*

*Email: florentinaa44@gmail.com, ciciliadyah@staff.uns.ac.id,
murwaningsih_tri@staff.uns.ac.id*

Abstract

The purpose of the study determine: (1) the influence of interest on learning outcomes students on the subjects correspondence in SMK Kristen 1 Surakarta; (2) the influence of self-regulated learning against student learning outcomes in subjects correspondence in SMK Kristen 1 Surakarta; and (3) the influence of learning interest and learning independence towards student learning outcomes in subjects of correspondence in SMK Kristen 1 Surakarta. The population is the class of the taxable in come of the year 2017/2018 SMK Kristen 1 Surakarta the number of 53 students with the methods of correlational and qualitative approach. The sample is the overall number of the population. Technique applied is saturated sampling. Methods a questionnaire supported documentation is the method used technique to collect data with SPSS 17 to analyze the data. In conclusions, among others: (1) positive and significant influence (X_1) to (Y) student subjects correspondence class OTKP school year 2017/2018 at SMK Kristen 1 Surakarta which amounted to 83, 43%; (2) positive and significant influence (X_2) to (Y) the student learning outcomes of the subjects of the correspondence class OTKP school year 2017/2018 at SMK Kristen 1 Surakarta is equal to 66,1%; (3) the influence of positive and significant (X_1) and (X_2) on (Y) student subjects correspondence class OTKP school year 2017/2018 at SMK Kristen 1 Surakarta. The level of achievement on the variable (Y) at 81%. With SE (X_1) of 30,0%, SE (X_2) by 30, 4% and SR (X_1) amounted to 50,0%, SR (X_2) by the 50,1%.

Keywords: Interest in Learning, Independence Learning, Learning Outcomes

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang secara terencana dan sadar dilakukan siswa guna meningkatkan kemampuan/potensi di dalam diri agar berguna bagi sesama. Kemampuan pendidikan yang ditingkatkan mencakup aspek pengetahuan, keagamaan, kepribadian, perilaku dan keterampilan, sehingga siswa dapat beradaptasi dalam lingkup yang lebih luas.

Pendidikan dapat mencapai tujuan dan dikatakan berhasil apabila kualitas manusianya mengalami peningkatan dalam belajarnya. Suprijono (2013:7) mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Untuk mendapatkan hasil dalam belajar meningkat diperlukan adanya pengukuran, mendiagnosis kesulitan belajar dan membimbing siswa, akan tetapi kenyataannya tingkatan hasil dalam belajar berbeda-beda, siswa memiliki keberhasilan tinggi, sesuai standar dan di bawah standar, hal ini disebabkan potensi dimiliki siswa berbeda-beda. Upaya-upaya yang dapat dilakukan mencakup dua faktor antara lain faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

Kemandirian belajar juga termasuk suatu komponen penting untuk diperhatikan. Kemandirian belajar adalah unsur dari beberapa sub-sub yang dinilai dan wajib ada pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Inisiatif yang dimiliki siswa bisa berkembang

dikarenakan kemandirian yang dimiliki siswa dapat memperbaiki mutu dari proses belajar mengajar. Kemandirian ini membuat aktivitas siswa menjadi penuh tanggung jawab sehingga tujuan dalam belajar pun dapat berhasil. Penjelasan ini didukung penelitian Umi Kulsum (2017:4) yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar.

Dari hasil yang telah dilakukan setelah mengamati, metode pembelajaran di SMK Kristen 1 Surakarta masih terpusat pada pengajar, yang kemudian mengakibatkan minat mengikuti kegiatan pembelajaran dapat dikatakan kurang. Dapat dibuktikan ketika belajar mengajar banyak dari peserta didik tidak fokus dan ramai di kelas. Ketika diberi tugas atau latihan-latihan semua siswa mengerjakan namun ketika diadakan evaluasi banyak dari siswa yang nilainya kurang. Sikap kemandirian siswa juga sangat kurang. Dilihat dari banyaknya siswa yang sering mencontek saat ulangan berlangsung bahkan banyak dari siswa yang bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak mengerjakan PR. Metode pembelajaran yang direapkan di kelas menjadi aspek penting yang berpengaruh pada minat belajar, kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas

OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta.

2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta.

Purwanto (2011:44) menegaskan jika “Hasil belajar memiliki makna ganda, yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil ialah sesuatu yang didapat melalui kegiatan menghasilkan suatu demi berubahnya sistem agar dapat berfungsi. Belajar berguna demi mengupayakan berubahnya perilaku siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari pendapat di atas kesimpulannya adalah jika hasil belajar adalah berubahnya tingkah laku, pengetahuan dan sikap.

Slameto (2010:54) berpendapat bahwa beberapa hal yang dapat berpengaruh pada hasil belajar yakni: 1) faktor dari dalam diri yaitu faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan; (2) faktor dari luar diri yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pendapat Prasetyo (2012:3) minat ialah suatu perasaan ketertarikan yang lebih memihak suatu subjek dan

merasakan suatu kesenangan pada bidang tersebut. Tercapainya hasil belajar dipengaruhi banyak faktor yang satu diantaranya yaitu minat belajar. Slameto (2010:180) berpendapat jika minat belajar bukanlah sesuatu yang sejak manusia lahir sudah ada, tetapi disaat setelahnya.

Dapat disimpulkan minat belajar ialah sikap mendominasi yang terdiri dari perasaan senang bukan suatu paksaan yang kemudian menimbulkan perubahan pada keterampilan, tingkah laku dan pengetahuan.

Pada minat belajar siswa mempunyai beberapa hal yang berpengaruh, menurut Syah (2003:132) menggolongkannya menjadi beberapa sub-sub, antara lain: 1) Faktor dari dalam diri yang mencakup aspek fisiologis dan aspek psikologis; (2) Faktor dari luar diri yang mencakup faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial; (3) pendekatan belajar.

Nur Uhbiyati (2003:13) berpendapat bahwa pengertian dari kemandirian belajar ialah belajar sendiri tanpa adanya sikap menggantungkan pada orang lain, menuntut siswanya agar lebih aktif dan memiliki inisiatif, memiliki sikap berbangsa maupun bernegara. Sehingga diharapkan dapat melatih dan menumbuhkan sikap mandiri dalam diri siswa. Cara-cara tersebut juga menghindari siswa menjadi ketergantungan dan akhirnya tidak bisa mandiri.

Seiring dengan berkembangnya teknologi di dalam pembelajaran mengedepankan

betapa kita tidak bisa melupakan apa itu kemandirian belajar. Diterapkannya suatu sistem belajar dengan berbagai macam bentuknya. Siswa dinilai sebagai seseorang yang berupaya keras untuk lebih berusaha agar kemampuannya semakin meningkat, baik dalam wawasannya, nilai, tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki.

Kemandirian belajar berperan untuk menaikkan tingkat keberhasilan dalam belajar. Siswa mempunyai sikap mandiri pasti mempunyai sikap tanggung di dalam belajarnya dan kurang senang menggantungkan diri kepada orang lain. Sejalan dengan pendapat Holstein (2015:26) bahwa peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran salah satunya ialah kemandirian belajar, karena kemandirian membentuk keaktifan dan kreatifitas yang tinggi.

Dapat dijelaskan kembali kemandirian belajar ialah tingkah dominan seseorang guna mengendalikan tahap-tahapan belajarnya sendiri untuk upaya mencapai tujuan yang dianggap bernilai dan bermanfaat.

Ali&Asrori (2008:118) mengatakan hal-hal yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu: 1) keturunan yang diturunkan dari orang tuanya; 2) pola asuh yang diterapkan dari orang tua di dalam keluarga; 3) jenis pendidikan yang di terapkan di sekolah; 4) pola yang dianut di dalam masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu dalam penelitian diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan Kristen 1 Surakarta yang terletak di Jalan A. Yani No.2, Tegalarjo, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57128. Alasan pemilihan tempat penelitian antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran korespondensi OTKP tahun ajaran 2017/2018 di SMK Kristen 1 Surakarta yang belum meningkat.
2. Adanya data yang tersedia di SMK Kristen 1 Surakarta.
3. Kepala Sekolah SMK Kristen 1 Surakarta mengizinkan untuk dijadikan tempat penelitian.
4. Peneliti pernah melaksanakan Magang Kependidikan 3 di SMK Kristen 1 Surakarta.

Penelitian kuantitatif-korelasional yang digunakan dalam penelitian ini. Variabelnya ialah:

1. Variabel bebas atau *Independent variable* ialah sesuatu yang berpengaruh pada variabel terikat. Variabel bebas yang ada pada penelitian ini ialah Minat Belajar (X_1), Kemandirian Belajar (X_2).
2. *Dependent variable* atau variabel terikat ialah sesuatu yang berpengaruh pada variabel bebas. Variabel terikat ialah Hasil Belajar (Y).

Berdasarkan pendapat Zulfadrial (2012:76), "Populasi berupa subjek atau objek keseluruhan unit analisa yang menjadi sumber data yang berupa hewan, manusia, benda maupun tumbuhan. Populasi yang terdapat di penelitian ini merupakan

keseluruhan siswa OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta yang jumlahnya 53 siswa. Arikunto (2006:131) menjelaskan “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Jika peneliti hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel”. Arikunto (2012:104) berpendapat jika jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian <100 orang, keseluruhan sampel akan diambil, tapi apabila jumlah dari populasi > 100, 10-15% atau 20-25% jumlah populasi akan disertakan. Penelitian yang dilakukan instrumen yang dipakai ialah angket guna mendapatkan data minat belajar (X_1) dan kemandirian belajar (X_2). Untuk hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta menggunakan metode dokumentasi diambil melalui nilai UH, nilai UTS, nilai UAS dan NK.

Teknik validitas dan Reliabilitas :

1. Uji Validitas

Arikunto (2010:211) menjelaskan “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keabsahan suatu instrumen”. Suatu instrumen disebut valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010:221) mengemukakan “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk

digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Butir pernyataan disebut reliabel jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ taraf signifikansi 5%.

Analisis data diperlukan guna meneliti data yang sudah tersedia yang bertujuan untuk mengecek hipotesis yang sedang diajukan. Kemudian data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah agar dapat mengetahui dan kemudian menarik kesimpulan. Suharsimi Arikunto (2002:64) berpendapat bahwa “Regresi ganda adalah suatu perluasan dari teknik regresi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas untuk mengadakan prediksi terhadap variabel terikat”. Adapun upaya yang dilakukan untuk menganalisis yaitu:

1. Menyusun Tabulasi Data

Pada tahap ini bertujuan untuk menyusun data hasil penelitian ke dalam tabel guna memudahkan dalam perhitungan.

2. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna dalam mengecek data yang telah dianalisis normal atau tidak normal. *Kolmogrov-Smirnov* adalah rumus yang dipakai melalui bantuan SPSS 17.0. Jika apabila nilai signifikan >0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikan <0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Linieritas

Uji linieritas berguna dalam mengecek data yang

dianalisis memiliki hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data disebut linier.

- c) Uji Multikolinieritas
Uji multikolinieritas berguna adakah hubungan/keterkaitan antara setiap variabel. Uji ini dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* dimana jika $VIF < 10$ maka tidak ada gejala multikolinieritas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak.

- a) Menghitung koefisien regresi X_1 terhadap Y .
- b) Koefisien regresi X_2 terhadap Y .
- c) Analisis berganda (Uji F)
- d) Persamaan regresi linier multiple.
- e) Menghitung SE dan SR X_1 dan X_2 terhadap Y .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data berjenis data primer untuk variabel bebas yaitu minat belajar (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) dan pada data sekunder untuk variabel terikat yaitu hasil belajar (Y). Penelitian ini menggunakan populasi yang berjumlah 53 responden dimana teknik sensus seluruh dari jumlah populasi diambil dan dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan dengan

metode penyebaran angket dan untuk data variabel dependent atau terikat dikumpulkan metode dokumentasi. Data variabel hasil belajar (Y) melalui data yang terkumpul menggunakan nilai akhir yang diperoleh dari nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, akhir semester dan nilai keterampilan. Jika dihitung maka nilai tertinggi hasil belajar sebesar $100 \times 53 = 5.300$. Jumlah skor variabel hasil belajar berdasarkan data yang terkumpul sebesar 4.305. dengan demikian pengaruh dari hasil belajar pada siswa OTKP tahun 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta adalah $4.305 : 5.300 = 0,81$ atau sebesar 81%. Deskripsi data variabel minat belajar (X_1) dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Pada variabel minat belajar nilai tertinggi sebesar $4 \times 25 \times 53 = 5.300$. Jumlah skor variabel minat belajar berdasarkan data yang terkumpul sebesar 4.422. Dengan demikian pengaruh minat belajar pada siswa OTKP tahun 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta adalah $4.422 : 5.300 = 0,834$ atau sebesar 83,4%. Pada variabel kemandirian belajar jumlah nilai tertinggi sebesar $4 \times 32 \times 53 = 6.784$. Jumlah skor variabel kemandirian belajar berdasarkan data yang terkumpul sebesar 4.489. Dengan demikian pengaruh kemandirian belajar pada siswa

OTKP tahun 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta adalah $4.489 : 6.784 = 0,661$ atau sebesar 66,1%.

Uji normalitas residual menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 17 didapatkan hasil dari *Unstandardized Residual* regresi nilai signifikan $0,347 > 0,05$ yang artinya data regresi berdistribusi normal. Uji linieritas variabel minat belajar memiliki nilai signifikan $0,321 > 0,05$ yang artinya data telah lulus uji linieritas. Begitu juga dengan variabel kemandirian belajar yang memiliki nilai signifikan $0,087 > 0,05$ yang dapat diartikan bahwa variabel telah lulus uji linieritas. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan melihat nilai *VIF* taraf signifikan 5% dalam SPSS 17. Dari uji statistik didapatkan hasil *VIF* untuk X_1 sebesar 3.188 dan X_2 sebesar 3.188 yang artinya masih dibawah angka 10, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terdapat pengaruh antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, pengujian hipotesis dapat ditafsirkan sebagai berikut:

a) Regresi antara X_1 terhadap Y

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa pengaruh

variabel minat belajar terhadap hasil belajar memiliki nilai signifikan $0,013 < 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat dikatakan apabila terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel minat belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi tahun ajaran 2017/2018 di SMK Kristen 1 Surakarta, dengan sumbangan efektif sebesar 30,3% dan sumbangan relative sebesar 50,0%. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar tidaklah mutlak karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

b) Regresi antara X_2 terhadap Y

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa pengaruh variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar memiliki nilai signifikan $0,013 > 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat dikatakan apabila terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi tahun ajaran 2017/2018 di SMK Kristen 1 Surakarta, dengan sumbangan efektif sebesar 30,4% dan sumbangan

relative sebesar 50,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil belajar tidaklah mutlak karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak tercakup pada penelitian ini.

c) Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 17 didapatkan $F_{hitung} = 38,592$ dengan nilai signifikan untuk F_{hitung} $0,00 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, jadi terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara minat dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa OTKP tahun ajaran 2017/2018 di SMK Kristen 1 Surakarta, berdasarkan $\hat{Y} = 35,861 + 0,248X_1 + 0,291X_2$, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan atau penurunan hasil belajar diperkirakan 0,248 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit minat belajar (X_1) dan dapat meningkat atau menurun 0,291 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit kemandirian belajar (X_2).

2. Pembahasan

Minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap

hasil belajar mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta. Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2.571, untuk menentukan ada tidaknya pengaruh, maka t_{hitung} harus lebih besar daripada t_{tabel} . Dalam penelitian ini t_{tabel} dengan taraf signifikan sebesar 5% dan $df = 53$ ($df = n - k - 1$, dimana $df = 53 - 2 - 1 = 50$), didapatkan t_{tabel} sebesar 2.009. Oleh sebab itu, $2,571 > 2,009$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat diartikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel minat belajar terhadap hasil belajar. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta sebesar 83,43%. Angka tersebut didapatkan pada angket yang telah disebarakan kepada 53 responden. Ini menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa SMK Kristen 1 Surakarta belum maksimal. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian dari Widiyanto pada (2017:51) yang memberikan kesimpulan bahwa minat belajar berpengaruh pada hasil belajar. Selain itu hasil penelitian dari Gatot Insani pada (2015:81-83) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan

antara minat belajar terhadap hasil belajar.

Kemandirian Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta. Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa pengaruh variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar memiliki nilai signifikan $0,013 > 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat dikatakan apabila terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta, dengan sumbangan efektif sebesar 30,4% dan sumbangan relative sebesar 50,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dalam mempengaruhi hasil belajar tidaklah mutlak karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang tidak tercakup pada penelitian ini. Berdasarkan perhitungan tersebut menjelaskan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa SMK Kristen 1 Surakarta belum maksimal, masih perlu adanya perbaikan agar mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian dari Aaliyah RR pada

(2017:15) yang memberikan kesimpulan bahwa kemandirian belajar yang tinggi sangat dibutuhkan di dalam proses pembelajaran. Karena dengan siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan mampu mengambil keputusan yang positif untuk mengatasi masalah dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas. Selain itu, hasil penelitian dari Mulkah Vilardi (2019:102) yang memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar.

Pengaruh Minat dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan F sebesar $0,00 < 0,05$. Hasil belajar siswa rata-rata 81, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal dan perlu adanya perbaikan. Dengan minat belajar dan kemandirian belajar maka mampu meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Minat belajar juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan minat belajar yang baik maka siswa mampu belajar dengan semangat dan tentunya lebih memahami materi yang diajarkan, serta minat belajar

yang baik mampu meningkatkan hasil belajar ke arah yang positif.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta sebesar 83,43%, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta yaitu sebesar 66,1% dan terdapat pengaruh positif dan signifikan minat belajar dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran korespondensi tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta 81%.

Dalam penelitian ini, dapat dijelaskan menurut temuan lain seperti minat belajar siswa kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta sebesar 83,43%, tingkat kemandirian belajar siswa kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta sebesar 66,1%. Sedangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa kelas OTKP tahun ajaran 2017-2018 di SMK Kristen 1 Surakarta mata pelajaran korespondensi sebesar 81%.

Adapun sumbangan variabel adalah:

- a) SE minat belajar (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y) senilai 30,3%.
- b) SE kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) senilai 30,4%.
- c) SR minat belajar (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y) senilai 50,0%.
- d) SR kemandirian belajar (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y) senilai 50,1%.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. & Uhbiyati, N. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali & Asrori. (2008). *Psikologi Remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Raya.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuldafrial, Muhammad, Lahir. (2002). *Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

**PENGARUH KEAKTIFAN BERORGANISASI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU
ORGANISASI MAHASISWA PAP FKIP UNS**

Muhammad Zainuddin¹, Hery Sawiji², Tri Murwaningsih³

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: jagoanmamake@gmail.com, sawiji_hery@yahoo.com

murwaningsih_tri@yahoo.com

Abstract

The research uses quantitative descriptive methods. The respondents of this study were students of 2015-2017 PAP FKIP UNS Surakarta who received organizational science courses of 203 students. The sampling technique used was Proportional random sampling with a sample of 135 students. Data collection techniques used were questionnaires and documentation. Questionnaires are used to collect data on activeness in organizing and interpersonal communication, while documentation is used to collect data on learning achievement in organizational science courses. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of this study are: (1) There is a significant effect of organizational activeness on the academic achievement of the 2015-2017 PAP FKIP UNS Surakarta as indicated by the t count value of the organizational activeness variable is $3,819 > t$ table is $1,978$ and $\text{sig. } 0,000 < 0,05$. (2) There is a significant influence on the activeness of organizing on the learning achievement of the 2015-2017 PAP FKIP UNS Surakarta as indicated by the count value of interpersonal communication is $8,121 > t$ table is $1,978$ and the value of $\text{sig. } 0,000 < 0,05$. (3) There is a significant influence on the activeness of organizing and interpersonal communication together on the learning achievement of the 2015-2017 PAP FKIP UNS Surakarta as indicated by F count value greater than F table, which is $129,660 > 3,06$.

Keywords : Active in organization, interpersonal communication, learning achievement in organizational science.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wadah untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Pendidikan adalah ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, semakin disegani dan dihargai bangsa itu. Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang demi kesejahteraan manusia lainnya dan akan menularkan ilmunya kepada generasi penerusnya.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, baik meliputi peningkatan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Universitas Sebelas Maret sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia juga memiliki visi yang sama dengan hal tersebut. Sebagaimana diamanahkan dalam visi Universitas Sebelas Maret yaitu “Menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi, dan seni yang unggul di tingkat internasional

dengan berlandaskan pada nilai-nilai luhur budaya nasional” (Pedoman Akademik UNS, 2013).

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS memiliki 23 program studi. Dimana didalamnya ada Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran salah satu program studi yang berakreditasi A. Pendidikan Administrasi Perkantoran memiliki wadah organisasi mahasiswa yang di sebut dengan nama Himadistra (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran) akan tetapi, mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran tidak hanya mengikuti kegiatan kemahasiswaan Himadistra saja melainkan berbagai organisasi mahasiswa lain di wilayah UNS maupun diluar universitas.

Dunia pendidikan saat ini dalam menentukan sumber daya manusia yang berkualitas, dibutuhkan prestasi belajar yang baik. Menurut Muhibin Syah (2014:139) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan suatu proses belajar yang dapat diukur dengan tes oleh pengajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa yang dapat dilihat dari nilai evaluasi belajar, baik nilai evaluasi di setiap semester maupun rekapitulasi nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Menurut Slameto (2013:61) pada prinsipnya ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam

mencapai prestasi akademik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti: motivasi, minat, bakat, sikap, intelegensi, dan cara belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti: keadaan sosial ekonomi, lingkungan, sarana prasarana.

Komunikasi interpersonal juga mempengaruhi proses dan hasil belajar mahasiswa. Proses belajar senantiasa merupakan kegiatan interaksi yang berpangkal pada komunikasi. Dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa akan tampak yaitu menunjukkan reaksi sosial yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang muda bergaul, ada pula mahasiswa yang sulit untuk bersosialisasi. Kesulitan bersosialisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya percaya diri. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat, J., & Surjaman, T (2005:109) bahwa: “Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi”. Oleh karena itu kemampuan komunikasi intrapersonal dibutuhkan mahasiswa agar mudah untuk mengikuti, menerima dan menguasai kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap prestasinya.

Aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa di perguruan tinggi. Tujuan mahasiswa mengikuti kegiatan

organisasi yaitu sebagai sarana pengembangan diri seseorang, sebagai perluasan wawasan, peningkatan ilmu dan pengetahuan, dan meningkatkan integritas kepribadian mahasiswa (Triana, 2011).

Hasil observasi awal pada mahasiswa PAP FKIP UNS ditemukan kurangnya komunikasi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa yang menyebabkan kurang aktifnya mahasiswa dalam perkuliahan, proses penyampaian materi masih didominasi oleh ceramah, mahasiswa hanya mencatat hal yang tidak diketahui dan tidak menanyakan pada dosen kembali pada saat penyampaian materi berlangsung. Berdasarkan uraian di atas merupakan gejala bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen masih kurang sehingga berdampak pada prestasi akademik yang diperoleh.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu ketua UKM dan HIMA mengungkapkan masalah yang sering terjadi pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi adalah; tanggung jawab yang besar dapat mengganggu konsentrasi belajar sehingga mereka lebih condong berfikir ke kegiatan organisasinya dibandingkan perkuliahannya, kurang pandainya membagi waktu dengan baik antara organisasi dan kuliah, menurunnya prestasi belajar serta berkurangnya materi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) apakah ada pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP FKIP

UNS angkatan 2015-2017? (2) apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar ilmu organisasi mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2015-2017? (3) apakah ada pengaruh keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2015-2017?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Administrasi Perkantoran angkatan 2017 Jl. Ir. Sutami No.36 A, Pucangsawit, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi alasan peneliti memilih Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2015-2017 sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, ditujukan untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Dengan hal itu maka sampel akan dipilih secara acak tanpa memandang subyektif dan hasilnya akan lebih adil berdasar kenyataan yang dirasakan. Teknik ini akan menghasilkan data yang representatif, yang akan mewakili populasinya. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 203

mahasiswa dan jumlah sampel sebesar 105 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, angket, dan analisis dokumen. Dalam metode angket penyusunan pernyataan dalam penelitian ini menggunakan skala bertingkat atau *rating scale* dengan penskoran 1-4.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis penelitian. Pada uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas. Dan uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji f, uji t, analisis koefisien determinasi dan juga menghitung sumbangan relatif dan efektif.

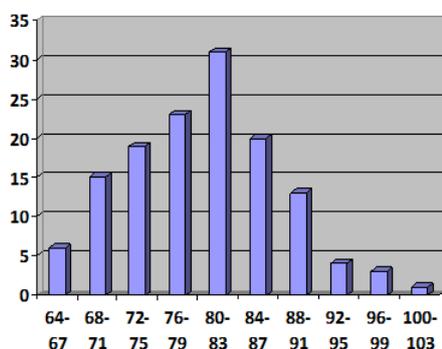
Prosedur penelitian dalam penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan dan membatasi masalah, melakukan tinjauan pustaka, merumuskan hipotesis, menentukan teknik pengumpulan data, menentukan instrumen, menentukan teknik pengumpulan data, analisis data, sampai dengan penyusunan laporan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instrumen yang digunakan untuk penelitian terlebih dahulu diuji dengan melakukan *tryout*. Dalam *tryout* yang telah dilakukan, terdapat tujuh item yang tidak valid. Tiga item pada variabel keaktifan berorganisasi dan empat pada variabel komunikasi interpersonal. Untuk item yang tidak valid kemudian dihilangkan kemudian

yang digunakan untuk angket adalah item nomor yang valid berjumlah 34 nomor.

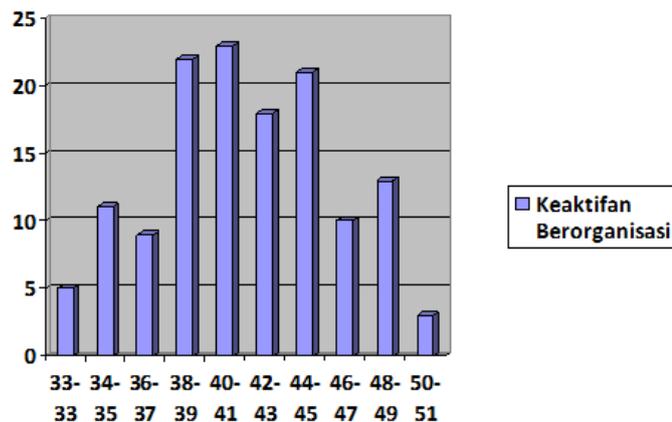
Pada variabel prestasi belajar memiliki skor minimum 64, skor maksimum 100, rata-rata 79,99 dan standar deviasi 7,342. Distribusi frekuensi data variabel prestasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 distribusi frekuensi data variabel prestasi belajar

Berdasarkan gambar 3.1 distribusi data variabel prestasi belajar dapat diketahui bahwa pada distribusi variabel (Y) diperoleh kelas sebanyak 10 dan panjang interval 4. Nilai yang paling banyak muncul terdapat pada interval 80-83 dengan frekuensi sebanyak 31.

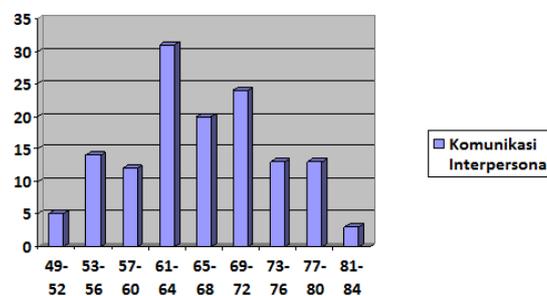
Variabel keaktifan berorganisasi memiliki skor minimum 32, skor maksimum 50, rata-rata 41,38 dan standar deviasi 4,449. Distribusi frekuensi data variabel keaktifan berorganisasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut:



Gambar 3.2 distribusi frekuensi data variabel keaktifan berorganisasi

Berdasarkan gambar 3.2 distribusi data variabel keaktifan berorganisasi dapat diketahui bahwa pada distribusi variabel X_1 diperoleh kelas sebanyak 10 dan panjang interval 2. Nilai yang paling banyak muncul terdapat pada interval 40-41 dengan frekuensi sebanyak 23.

Variabel komunikasi interpersonal memiliki skor minimum 49, skor maksimum 84, rata-rata 65,98 dan standar deviasi 7,788. Distribusi frekuensi data variabel komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.3 sebagai berikut:



Gambar 3.3 distribusi frekuensi data variabel komunikasi interpersonal

Berdasarkan gambar 3.3 distribusi data variabel komunikasi interpersonal dapat diketahui bahwa pada distribusi variabel X_2 diperoleh kelas sebanyak 9 dan panjang interval 4. Nilai yang paling banyak muncul terdapat pada interval 61-64 dengan frekuensi sebanyak 31.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa data prestasi kerja menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,065, komunikasi interpersonal sebesar 0,200, dan data prestasi belajar sebesar 0,094. Karena ketiga signifikansi variabel tersebut lebih dari 0,05, maka data dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal atau model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, nilai signifikansi untuk variabel keaktifan berorganisasi (X_1) dengan prestasi belajar (Y) adalah 0.000 atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi linieritas.

Berdasarkan uji linieritas yang dilakukan, nilai signifikansi untuk variabel Komunikasi Interpersonal (X_2) dengan prestasi belajar (Y) adalah 0.000 atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi linieritas.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* variabel keaktifan berorganisasi adalah 0,487. Nilai *tolerance* variabel komunikasi interpersonal adalah 0,487. Kedua variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 ($>0,1$). Sedangkan, koefisien VIF untuk variabel keaktifan berorganisasi adalah 2,052. Koefisien VIF untuk variabel komunikasi interpersonal adalah 2,052. Nilai VIF masing-masing variabel tersebut juga kurang dari 10 (<10). Karena nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 0,1 ($>0,1$) dan nilai VIF kurang dari 10(<10), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas

Uji F

Berdasarkan hasil nilai F hitung adalah 129,660 sedangkan nilai F tabel ($df_1 = 2$; $df_2 = 132$; $\alpha = 0,05$) adalah 3,06. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel keaktifan berorganisasi dan komunikasi interpersonal terhadap variabel prestasi belajar belajar.

Uji T

Tabel 3.4 hasil uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t
	B	Std. Error	Beta	Sig.	
1 (Constant)	24,158	3,603			6,704 ,000
Keaktifan Berorganisasi	,465	,120	,288		3,891 ,000
Komunikasi Interpersonal	,554	,068	,588		8,121 ,000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan tabel *coefficients* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas keaktifan berorganisasi (X_1) adalah 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,891 > 1,978$). Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan df 132 ($n-k-1$ atau $135-2-1$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keaktifan berorganisasi (X_1) terhadap variabel prestasi belajar (Y).
- b) Hasil dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas dari komunikasi interpersonal (X_2) adalah 0,000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,121 > 1,978$). Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan df 132 ($n-k-1$ atau $135-2-1$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal (X_2) terhadap prestasi belajar (Y).

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan persamaan regresi yang diperoleh untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 24,158 + 0,456 X_1 + 0,554 X_2$$

Merujuk pada persamaan regresi tersebut dapat dikatakan 0,456 yang dapat diartikan keaktifan berorganisasi mempunyai

pengaruh positif terhadap prestasi belajar (X_1) dan 0,554 yang dapat diartikan komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar (X_2).

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,663. Hasil ini dapat diartikan bahwa 0,663 atau 66,3% prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS Surakarta 2015-2017 dipengaruhi oleh keaktifan berorganisasi dan komunikasi interpersonal. Kemungkinan sisanya sebesar 33,7% ($100\% - 33,7\%$) dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,339. Hasil ini dapat diartikan bahwa 0,339 atau 33,9% Promosi Jabatan di PT. Djitoe Indonesian Tobacco Surakarta dipengaruhi oleh prestasi kerja dan loyalitas karyawan. Kemungkinan sisanya sebesar 66,1% ($100\% - 33,9\%$) dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

- a) Sumbangan Relatif Keaktifan Berorganisasi (X_1) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 30,53%
- b) Sumbangan Relatif Komunikasi Interpersonal (X_2) terhadap Prestasi Belajar (Y) sebesar 69,47%

Keaktifan Berorganisasi Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis pertama didasarkan pada analisis regresi linier ganda dengan bantuan program SPSS yang menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $3,819 > 1,978$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP UNS.

Hal ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yohanes Ronitua Nokas (2008) yang berjudul “Motivasi Berpartisipasi Mahasiswa Dalam Organisasi HIMA di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” yang menunjukkan hasil bahwa dampak positif secara akademik dari aktivitas di dalam organisasi HIMA memiliki kemampuan untuk berbicara, serta meningkatkan prestasi di bidang akademik.

Komunikasi Interpersonal Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar

Hasil pengujian hipotesis kedua didasarkan pada analisis regresi linier ganda dengan bantuan program SPSS yang menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu $8,121 > 1,978$ dan nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP UNS.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah

dilakukan oleh Lily dan Effendi (2013) dengan judul “Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri 28 Medan yang memiliki komunikasi interpersonal terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tertutup.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis pertama dengan menggunakan uji t menunjukkan nilai probabilitas keaktifan berorganisasi (X_1) adalah 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,891 > 1,978$). Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan df 132 ($n-k-1$ atau $135-2-1$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keaktifan berorganisasi terhadap variabel prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2015-2017.
2. Ada pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis kedua dengan menggunakan uji t menunjukkan nilai probabilitas dari

komunikasi interpersonal (X_2) adalah 0,000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,121 > 1,978$). Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 0,05$ dengan df 132 ($n-k-1$ atau $135-2-1$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal terhadap variabel prestasi belajar mata kuliah ilmu organisasi mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2015-2017.

Ada pengaruh yang signifikan keaktifan berorganisasi dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama (simultan) terhadap prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis ketiga dengan menggunakan uji F menunjukkan nilai probabilitas dalam kolom Sig. adalah 0,000, nilai ini lebih kecil dari 0,05. Selain itu, hasil nilai F hitung adalah 129,660 sedangkan nilai F tabel ($df_1 = 2$; $df_2 = 132$; $\alpha = 0,05$) adalah 3,06.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi yang dapat ditimbulkan atas adanya penelitian, saran-saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu:

1. Kepada Dosen PAP FKIP UNS

- a. Untuk meningkatkan keaktifan berorganisasi, dosen diharapkan memberikan contoh mahasiswa berprestasi yang aktif dalam berorganisasi sehingga mahasiswa yang lain bisa

tertarik untuk aktif dalam berorganisasi. Hal ini didasarkan pada nilai angket terendah yaitu sebesar 32, pada pernyataan “Saya aktif mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan dalam organisasi”. Oleh karena itu, diharapkan dengan pemberian contoh mahasiswa yang aktif dan berprestasi dalam organisasi diharapkan dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam mengikuti organisasi yang ada. Dosen juga perlu memberikan dorongan pada mahasiswa agar dapat memotivasi dirinya sendiri supaya aktif dalam organisasi, jika mahasiswa mau aktif dalam organisasi hal itu dapat berimbas meningkatkan, relasi, softskill dan pengalaman mahasiswa itu sendiri.

- b. Dosen diharapkan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan para mahasiswa hal ini didasarkan hasil nilai angket terendah yaitu sebesar 49, pada pernyataan “Saya senang jika dosen memberi kesempatan bertanya tentang materi yang diajarkan”. Hal ini dapat diminimalisir dengan dosen menggunakan metode pembelajaran interaktif yang bisa memancing mahasiswa

untuk aktif dalam perkuliahan. Dengan terjalinya komunikasi yang baik mahasiswa menjadi semangat dalam belajar dan memperoleh hasil yang baik.

2. Kepada Mahasiswa PAP FKIP UNS

- a. Mahasiswa perlu menumbuhkan motivasi dalam dirinya agar aktif mengikuti kegiatan dalam berorganisasi. Hal ini didasarkan pada nilai angket terendah yaitu sebesar 32, pada pernyataan “Saya aktif mengikuti semua kegiatan yang diprogramkan dalam organisasi”. Sehingga diharapkan mahasiswa bisa menumbuhkan keinginan dalam dirinya agar mengikuti berbagai kegiatan organisasi, jika mahasiswa mau aktif dalam organisasi hal itu dapat berimbas meningkatkan, relasi, softskill dan pengalaman mahasiswa itu sendiri.
- b. Mahasiswa diharapkan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan dosen. Hal ini didasarkan hasil nilai angket terendah yaitu sebesar 49, pada pernyataan “Saya senang jika dosen memberi kesempatan bertanya tentang materi yang diajarkan”. Hal ini dapat diminimalisir dengan

mahasiswa tidak boleh takut atau malas untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan dosen. Dengan komunikasi yang baik dosen dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi masalah-masalah perkuliahan yang dihadapi. Saran lain yang tidak kalah penting jangan menyamakan komunikasi dengan dosen seperti berkomunikasi dengan sesama teman

V. DAFTAR PUSTAKA

- Effendi Napitupulu, M. P., & Situmorang, J. (2013). *Pengaruh strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Medan tahun pelajaran 2011/2012*
- Rakhmat, J., & Surjaman, T. (2010). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *BelajardanFaktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Triana, E. (2011). Pengaruh keaktifan berorganisasi dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan geografi angkatan 2008 dan 2009

Universitas Negeri
Yogyakarta. *Yogyakarta:*
Universitas Negeri
Yogyakarta. hlm, 25-70.

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL INTERNAL* DAN BIMBINGAN
KARIER TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA
SMKN 1 BANYUDONO**

Dhian Puspita Sari¹, Tri Murwaningsih², Cicilia Dyah Sulistyaningrum I³

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: pdhian15@gmail.com, murwaningsih_tri@staff.uns.ac.id,

ciciliadyah@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to determine 1) the effect of internal locus of control on student work readiness; 2) the influence of career guidance on student work readiness; and 3) the influence of internal locus of control and career guidance together on student work readiness. The research design is quantitative-correlational. This study provides the following results: 1) found a positive and significant effect of internal locus of control on the work readiness of students of class XII Office Automation Governance in SMK Negeri 1 Banyudono, the results obtained from the value of $t_{count} > t_{table}$ is $2.28 > 1.99$; 2) found a positive and significant influence of career guidance on job readiness of students of class XII Office Automation Governance in SMK Negeri 1 Banyudono, the results obtained from the $t_{count} > t_{table}$ is $2.41 > 1.99$; and 3) found a positive and significant influence of internal locus of control and career guidance simultaneously on the work readiness of students of class XII Office Automation Governance in SMK Negeri 1 Banyudono, the results obtained from the value of $F_{count} > F_{table}$ is $11.79 > 3.13$.

Keywords: Internal Locus of Control, Career Guidance, Work Readiness

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk sejumlah 266,91 juta jiwa. Memiliki penduduk yang melimpah menjadikan Indonesia banyak akan sumber daya manusia yang nantinya dapat berfungsi sebagai tenaga kerja. Pendidikan merupakan suatu cara dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu jenjang pendidikan formal bertujuan menciptakan lulusan peserta didik yang berketerampilan tinggi, menguasai teknologi, dan memiliki sikap kerja, sehingga peserta didik harus memiliki kesiapan kerja.

Kesiapan kerja menurut Wibowo (2011:324) adalah kepaiwaan yang dimiliki individu dalam menunaikan pekerjaan menggunakan keterampilan dan pengetahuan disertai dengan profesionalisme dan sikap kerja. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh kesiapan kerja yakni *locus of control internal*. *Locus of control internal* ialah teori kepribadian dicetuskan Rotter tahun 1966, di mana seseorang meyakini hasil dari tindakan bergantung apa yang dia lakukan. Jadi peserta didik yang berorientasi *locus of control* berkeyakinan bahwa dia pasti akan mendapatkan pekerjaan dengan kemampuan sendiri karena dia percaya bahwa segala sesuatu keberhasilan atau kegagalan yang diterima adalah karena dirinya sendiri. Bimbingan karier salah satu unsur dari luar.

Bimbingan karier menurut Walgito (2010:203) adalah suatu

upaya pemahaman diri, memahami pekerjaan, dan persyaratan yang diperlukan dunia kerja. Di dalam bimbingan karier peserta didik memperoleh penafsiran diri, penafsiran nilai-nilai, penafsiran lingkungan, dan solusi untuk mengatasi hambatan, serta perencanaan masa depan.

Hasil pengamatan telah dilakukan peneliti, kesiapan kerja peserta didik kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono kurang maksimal. Dikatakan demikian karena ketika peneliti melakukan wawancara sebagian siswa tentang kesiapan kerja. Mereka setelah lulus ingin bekerja, namun ketika peneliti menanyakan tentang kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dimiliki lulusan OTKP ketika memasuki dunia kerja, hanya sedikit yang mampu menjawab. Jika peserta didik tidak paham kompetensi yang harus dimiliki maka tentunya dia tidak bisa bekerja sesuai bidangnya.

Masih banyak juga siswa yang belum paham tentang bakat, minat, dan cita-cita yang mereka miliki. Tidak sedikit juga siswa yang ketika ulangan harian, UTS, dan UAS masih bertanya kepada teman dan membawa contekan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Pelaksanaan bimbingan karier di sekolah juga belum maksimal karena bimbingan tidak ada jadwal terstruktur masuk kelas. Salah satu

hambatan dalam pelaksanaan bimbingan karier adalah biaya, sehingga belum ada pelaksanaan hari karier.

Berpedoman paparan yang telah dijelaskan lalu tujuan penelitian ini melihat apakah terdapat:

1) Pengaruh *Locus of control internal* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono, 2) Pengaruh Bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono, 3) Pengaruh *Locus of control internal* dan bimbingan karier secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono.

Kesiapan kerja berprinsip Wibowo (2011:324) adalah kepiawaian yang dimiliki individu dalam menunaikan pekerjaan menggunakan keterampilan juga pengetahuan disertai dengan sikap kerja. Pendapat ahli lain yaitu Brady (2010:1) berpendapat bahwa kesiapan kerja meliputi penyesuaian diri di tempat kerja, memperhatikan kesehatan (fisik dan psikis), dan mempunyai semangat kerja yang baik.

Berpegang argumen di atas kesiapan kerja bermakna kesiapan individu melakukan pekerjaan menggunakan keterampilan yang dimiliki disertai sikap kerja yang profesional.

Faktor yang memberikan pengaruh kesiapan kerja dipilah

menjadi dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

1) Faktor dari dalam menurut Sukardi dalam (Wulandari dan Prajanti, 2017:132) yaitu daya kecerdasan, bakat yang dimiliki, minat individu terhadap sesuatu, sikap individu, kepribadian individu, keterampilan, penggunaan waktu senggang, pengetahuan dunia kerja, pengalaman kerja, dan faktor sosial, 2) Faktor dari luar berdasarkan Winkel (2006:647) ialah kondisi penduduk, suasana sosial-ekonomi negara atau daerah, keadaan sosial-ekonomi di dalam keluarga, yuridiksi seluruh anggota keluarga, dan pendidikan yang ada di sekolah.

Menurut Rotter (Wiharja, 2019:48) *locus of control internal* di mana seseorang meyakini hasil dari tindakan bergantung apa yang dia dilakukan. Menurut Robbin dan Judge (Nainggolan, et al., 2018:4023) mengemukakan bahwa seseorang yang yakin bahwa dirinya adalah pemegang kendali dalam hidupnya maka disebut *locus of control internal*.

Jadi konklusi *locus of control internal* yakni insan berkeyakinan mampu mengontrol nasib maupun kejadian yang dilalui berorientasi *locus of control internal*. Jadi perilaku seseorang juga turut berperan di dalamnya. Hasil yang dicapai dianggap karena aktivitas atau usaha pribadi. Individu *locus of control internal* tidak bertopang pada manusia lain karena yakin pada kemampuan diri sendiri.

Perspektif *locus of control internal* berlandaskan Phares (Fadila, 2016:88):

1) Karakter *locus of control internal* konsisten menautkan keadaan yang dialami dan unsur di diri sendiri, sebab mereka yakin hasil dan tindakannya dikarenakan unsur-unsur di dalam diri, 2) Kemampuan, karakter *locus of control internal*, berkeyakinan jikalau kemenangan dan kekalahan yang dialami didominasi kecakapan yang dimiliki, 3) Minat, karakter *locus of control internal*, berminat di pengaturan kepribadian, peristiwa, juga perbuatan, dan 4) Usaha, karakter *locus of control internal*, bersikap selalu berjuang dan tidak mudah menyerah.

Selain aspek-aspek tersebut menurut Crider yang dikutip oleh Ghufro dan Risnawati (2010:68) kekhasan *locus of control internal*: 1) Senang bekerja keras, 2) Berinisiatif, 3) Mencari jalan memecahkan masalah, 4) Berpikir efektif, dan 5) Usaha demi berhasil.

Karakteristik tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkah laku, yaitu seseorang akan memiliki kemampuan dan usaha yang dominan. Jika seseorang menemui kegagalan dia akan membebaskan diri sendiri atas ikhtiar yang masih kurang. Jika seseorang berhasil maka dia akan bangga dengan hasil dari usaha yang telah dilakukan.

Menurut Walgito (2010:203) bimbingan karier ialah suatu upaya pemahaman diri, memahami

pekerjaan juga persyaratan yang diperlukan. Kemudian peserta didik dapat menggunakan kemampuan diri dengan tujuan mendapatkan pekerjaan atau karier yang diminati. Lestari (2017:20) menyatakan pendapatnya bimbingan karier ialah bantuan yang diberikan ke seseorang untuk pengenalan diri, dan pengenalan dunia kerja, serta mengembangkan masa depan selaras dengan cita-cita.

Berasaskan paham di atas bimbingan karier yakni bimbingan yang mengulurkan bantuan kepada peserta didik untuk pemahaman diri saat akan memasuki dunia kerja.

Menurut Walgito (2010:204) penyelenggaraan bimbingan karier dapat melalui berbagai cara, yakni: 1) Paket-paket, 2) Aktivitas secara instruksional, 3) Kegiatan dengan melalui pengajaran unit, 4) Hari Karier (*Career Day*), dan 5) Karyawisata Karier Sekolah.

Paket-paket bimbingan karier menurut Walgito (2010:207) terdiri dari:

1) Paket I pengetahuan individu, 2) Paket II yaitu kumpulan nilai, 3) Paket III yaitu pengetahuan berbagai lingkungan, 4) Paket IV yaitu hambatan dan kiat-kiat mengatasi hambatan, dan 5) Paket V yaitu perencanaan tentang masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono yaitu di Jalan Kuwiran No. 472, Dusun II,

Kuwiran, Banyudono, Kabupaten Boyolali. Adapun alasan dipilihnya tempat penelitian tersebut yakni:

1) Terdapat permasalahan mengenai *locus of control internal* dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP yang kurang maksimal, 2) Tersedia data dan informasi yang dibutuhkan peneliti, dan 3) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono memberi izin untuk menunaikan penelitian.

Desain penelitian yaitu kuantitatif-korelasional. Variabel pada penelitian:

1) Variabel bebas yakni variabel yang memberikan pengaruh variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2012:64). Variabel bebas ialah *Locus of Control Internal* sebagai X_1 dan Bimbingan Karier sebagai X_2 , dan Variabel terikat adalah variabel yang diberi pengaruh variabel bebas (Sugiyono, 2012:64). Variabel terikat ialah Kesiapan Kerja sebagai Y .

Populasi berdasarkan Arikunto (2010:173), yaitu “Populasi adalah segenap subjek penelitian”. Populasi penelitian seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono total 1038 siswa. Sampel berlandaskan Sugiyono (2012:120) menjelaskan, “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Purposive sampling dipilih, agar data lebih representatif. Sampel penelitian seluruh siswa kelas XII OTKP

Sekolah Menengah Kejuruan 1 Negeri Banyudono total 71 siswa.

Teknik pengumpulan data Fungsi instrumen kuesioner demi mendapatkan data variabel *locus of control internal*, bimbingan karier, dan kesiapan kerja.

Uji validitas berasaskan Arikunto (2010:211) tolok ukur yang memperlihatkan seberapa valid dan absah instrumen, disebut valid jika jika $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Uji reliabilitas Reliabilitas berprinsip pada Arikunto (2010:221) ialah tolok ukur yang memperlihatkan tingkat kepercayaan instrumen sebagai alat untuk memperoleh data. Instrumen dijelaskan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%.

Analisis data merujuk pada Sugiyono (2013:147) mencakup pengelompokan data, tabulasi data, menerangkan data, mengerjakan perhitungan demi menjawab berbagai rumusan masalah, juga mengerjakan perhitungan demi menguji hipotesis dengan langkah-langkah:

1. Menyusun Tabulasi Data

Tabulasi data ialah penyusunan data dari penelitian menjadi bentuk tabel yang dengan tujuan mempermudah melakukan perhitungan.

2. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Digunakan demi mengetahui nilai residual dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak normal. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat berdistribusi normal.

- b) Uji Linearitas
Digunakan demi mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dijelaskan linier.
- c) Uji Multikoliniearitas
Uji multikoliniearitas demi mendapatkan keterangan antara variabel bebas yang satu dengan yang lain tidak saling memberikan pengaruh. Uji ini dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* dimana jika $VIF < 10$ maka tidak ada gejala multikoliniearitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis memperlihatkan hipotesis diterima atau ditolak.

- Menghitung koefisien regresi X_1 terhadap Y .
- Koefisien regresi X_2 terhadap Y .
- Analisis berganda (Uji F)
- Persamaan regresi linier multiple.
- Menghitung sumbangan efektif dan sumbangan relatif X_1 dan X_2 terhadap Y .

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Data penelitian berjenis data primer untuk seluruh variabel dengan menggunakan metode angket. Di dalam penelitian populasi yang digunakan 1038 siswa kemudian diambil 71 siswa sebagai sampel dengan cara purposive sampling.

Uji normalitas residual melalui rumus *Kolmogrov-Smirnov* di IBM SPSS Statistics 23 diperoleh hasil *Unstandarized Residual* regresi sebesar nilai signifikansi $0,20 > 0,05$ bermakna data tersebar normal.

Uji linearitas dengan *Test For Linearity* taraf signifikansi 5%, diketahui variabel bebas pertama *locus of control internal* bernilai signifikansi $0,52 > 0,05$ bermakna variabel telah lulus uji linearitas. Variabel bebas kedua bimbingan karier bernilai signifikansi $0,22 > 0,05$ bermakna variabel telah lulus uji linearitas.

Uji multikoliniearitas untuk X_1 dihasilkan nilai *VIF* sebesar 1,39 dan X_2 sebesar 1,39 yang artinya masih dibawah angka 10, maka dapat diringkas antara variabel X_1 dan X_2 tidak saling memberikan pengaruh.

Penafsiran hasil uji hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

- Regresi antara X_1 terhadap Y

Menurut hasil uji t yang telah dilakukan terlihat pengaruh variabel *locus of control internal* terhadap kesiapan kerja siswa mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,02 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *locus of control internal* (X_1) terhadap kesiapan

kerja (Y) siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono, dengan sumbangan efektif senilai 12,32% dan sumbangan relatif senilai 49,28%. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa *locus of control internal* dalam mempengaruhi kesiapan kerja tidak absolut karena terdapat banyak unsur yang mempengaruhi kesiapan kerja yang tidak tercakup pada penelitian ini.

b) Regresi antara X_2 terhadap Y

Menurut hasil uji t yang telah dilakukan dilihat bahwa pengaruh variabel bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel bimbingan karier (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono, dengan sumbangan efektif senilai 12,76% dan sumbangan relatif senilai 51,04%. Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan karier dalam mempengaruhi kesiapan

kerja tidak absolut karena terdapat banyak unsur yang mempengaruhi kesiapan kerja yang tidak tercakup pada penelitian ini.

c) Regresi antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Menurut penghitungan dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 23 diperoleh $f_{hitung} = 11,79$ taraf signifikansi untuk $f_{hitung} 0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, disimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara *locus of control internal* dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono, berdasarkan $\hat{Y} = 26,844 + 0,342X_1 + 0,352X_2$, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan maupun penurunan kesiapan kerja diperkirakan 0,34 untuk setiap peningkatan maupun penurunan satu unit *locus of control internal* (X_1) dan dapat meningkat atau menurun 0,35 untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit bimbingan karier (X_2).

b. Pembahasan

Locus of control internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1

Banyudono. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, didapatkan nilai thitung sebesar 2,28 dan ttabel sebesar 1,99, maka nilai thitung > ttabel yaitu $2,28 > 1,99$. Sesuai dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa dengan peningkatan *locus of control internal* akan meningkatkan kesiapan kerja. *Locus of control internal* merupakan keyakinan bahwa nasib dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas semua yang dialaminya. Individu cenderung lebih giat, ulet, dan rajin terhadap semua hal yang ingin dicapainya. Pembentukan *locus of control internal* akan berdampak positif terhadap kesiapan kerja siswa sehingga meningkatkan semangat siswa dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bidang pekerjaannya dan membantu meningkatkan usahanya untuk mencapai tujuan positifnya agar memiliki kesiapan kerja setelah lulus SMK. Penelitian yang dilakukan juga Ferlady pada (2018) yang menyatakan bahwa *locus of control internal* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja siswa.

Bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 1 Banyudono. Berdasarkan hasil

uji t yang telah dilakukan, didapatkan nilai thitung sebesar 2,41 dan ttabel sebesar 1,99, maka nilai thitung > ttabel yaitu $2,41 > 1,99$. Sesuai dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa dengan peningkatan bimbingan karier akan meningkatkan kesiapan kerja. Bimbingan karier merupakan bimbingan untuk mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja. Bimbingan karier di dalamnya terdapat paket-paket, dimulai paket pemahaman diri, pemahaman nilai-nilai, pemahaman lingkungan, hambatan, dan perencanaan masa depan. Bimbingan karier dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa, karena di dalam bimbingan karier terdapat pemahaman bakat, minat, dan cita-cita yang berguna untuk menentukan jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Selain itu juga menjelaskan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam dunia kerja sehingga siswa lebih memiliki pengetahuan bagaimana gambaran tentang dunia kerja dan juga membantu mengatasi kesulitan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati dan Arief (2016) yang menyatakan bahwa bimbingan karier berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

Pengaruh *locus of control internal* dan bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa

kelas XII OTKP SMK Negeri 1 Banyudono berdasarkan penghitungan yang telah dilakukan memperlihatkan pengaruh yang signifikan dengan F sebesar $0,00 < 0,05$. Kesiapan kerja siswa sebesar 68,28 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan kerja siswa belum maksimal. *Locus of control internal* yang tinggi dan bimbingan karier yang tinggi dapat meningkatkan kesiapan kerja yang maksimal. *Locus of control internal* yang tinggi dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa karena siswa akan lebih percaya diri, suka bekerja keras, dan selalu berorientasi ke depan. Bimbingan karier juga juga penting dalam meningkatkan kesiapan kerja karena siswa akan memperoleh berbagai informasi di dunia kerja yang dimulai dari dalam diri siswa hingga bagaimana mencapai pekerjaan yang diinginkan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan kesimpulan hasil penelitian yakni: *locus of control internal* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono; bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono; *locus of*

control internal dan bimbingan karier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII OTKP Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono.

Dalam penelitian ini terdapat temuan lain yaitu: tingkat *locus of control internal* siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono diperoleh hasil sebesar 83% kemudian tingkat bimbingan karier siswa siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono diperoleh hasil sebesar 82% Tingkat kesiapan kerja siswa siswa kelas XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banyudono diperoleh hasil sebesar 85%; hasil besarnya sumbangan yang diberikan tiap-tiap variabel sebagai berikut:

1. Sumbangan efektif *locus of control internal* (X_1) terhadap kesiapan kerja (Y) diperoleh hasil sebesar 12,32%
2. Sumbangan efektif bimbingan karier (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) diperoleh hasil sebesar 12,76%
3. Sumbangan relatif *locus of control internal* (X_1) terhadap kesiapan kerja (Y) diperoleh hasil sebesar 49,28%
4. Sumbangan relatif bimbingan karier (X_2) terhadap kesiapan kerja (Y) diperoleh hasil sebesar 51,04%

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Raya.
- Brady, R.P. (2010). *Work Readiness Inventory*. Indianapolis, IN: JIST Works Publishing.
- Fadila. (2016) Mengembangkan Motivasi Belajar melalui Locus of Control dan Self Esteem. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 88.
- Ghufron, M.N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karier Remaja melalui Bimbingan Karier Berbasis *Life Skills*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3 (1), 20.
- Nainggolan, M.A., Kojo, C., & Sendow, G. (2018). Analisis Pengaruh *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control* terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya terhadap Kinerja Tenaga Kependidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA*, 6 (4), 4025.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiharja, M.S.H. (2018). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Internal Locus of Control terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Family Edu*, 5 (1), 47.
- Winkel, W.S., & Hastuti, M.M.S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wulandari, A.K., & Prajanti, S.D.W. (2016). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Bimbingan Karier, dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Karanganyar di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3 (1), 132.

**PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA DAN KONSEP DIRI TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PAP PADA MATA
KULIAH SIM**

Fadilah Desy Anggraini¹, Hery Sawiji², Susantiningrum³

*Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret*

*Email: afadilahdesy@student.uns.ac.id, sawiji_hery@yahoo.com,
susantiningrum@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to find out: (1) the effect of reading habits on the critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems, (2) the effect on self-concept on the critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems, (3) the effect on reading habits and self-concept together towards on the critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems. The research method used in this research is descriptive quantitative method. The population in this research were all PAP 2017 students. The sample was taken with simple random sampling to 65 students. The data collection technique carried out by using questionnaire. The data was analyzed by using multiple linear regression analysis. The results shows that: (1) there is a significant positive effect of reading habits on the critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems ($t\text{-count } (5.110) > t\text{-table } (1.999)$). (2) there is influence significantly positive self-concept of critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems ($t\text{-count } (8.260) > t\text{-table } (1,999)$). (3) there is a significant positive effect of reading habits and self-concept together on critical thinking skills of PAP students of 2017 in subject of Management Information Systems ($F\text{-count } (179.277) > F\text{-table } (3.145)$).

Keywords: reading habit, self concept, critical thinking skills.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan seseorang agar menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi diri melalui proses belajar. Pendidikan memberikan peran besar bagi kemajuan bangsa dan negara untuk mencetak generasi yang mampu bersaing diantara individu maupun kelompok. Salah satu tujuan pendidikan adalah terciptanya suatu proses pembelajaran yang mampu mengubah cara berpikir seseorang menjadi lebih kritis. Pada abad 21 ini, pembelajaran lebih difokuskan pada kemampuan berpikir kritis yang menekankan pada pembelajaran berbasis masalah. Setiap peserta didik dituntut untuk lebih bersikap kritis, analitis, dan kreatif dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan visi misi program studi Pendidikan Administrasi Perkantoran di Universitas Sebelas Maret.

Pendidikan Administrasi Perkantoran merupakan program studi dibawah naungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret yang berfokus pada bidang administrasi perkantoran. Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan namun juga *life skill* untuk berwirausaha. Pada program studi ini terdapat mata kuliah Sistem Informasi Manajemen. Mata kuliah ini membahas mengenai segala macam ruang lingkup *system informasi* yang digunakan oleh organisasi atau instansi untuk

mencapai tujuan. Dalam pembelajarannya kita dituntut untuk berpikir kritis menanggapi setiap permasalahan yang berhubungan dengan *system informasi*. Pembelajaran Sistem Informasi Manajemen sudah mengarah pada *system pembelajaran HOTS (High Order Thinking Skill)*. Sesuai dengan tujuan pendidikan administrasi perkantoran diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan lebih analitis terhadap permasalahan-permasalahan sosial sehingga mampu memberikan manfaat pada dunia pendidikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu dosen mata kuliah SIM (Sistem Informasi Manajemen) dan beberapa mahasiswa PAP 2016 diperoleh data bahwa selama proses belajar di kelas, banyak mahasiswa yang belum mempunyai kemampuan berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Materi pembelajaran yang terbilang sulit sehingga mahasiswa sulit untuk memahami konsep dari materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mahasiswa di kelas yang tergolong masih kurang dan nilai UTS serta UAS masih belum memenuhi standar baik. Soal yang diberikan dosen pada saat UTS dan UAS memiliki standar tingkat tinggi dimana diharuskan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi agar mampu mengerjakan soal analisis dengan baik. Soal UTS dan UAS SIM

termasuk dalam soal HOTS dan masuk dalam ranah kognitif C4-C6 . Oleh karena itu, Soal UTS dan UAS SIM termasuk dalam indikator berpikir kritis, sehingga data ini bisa dijadikan sebagai data awal dari penelitian ini.

Berikut disajikan data awal sebelum penelitian dilakukan:

Tabel 1.1 Nilai UAS dan UTS Mahasiswa PAP A 2016 Mata Kuliah Sistem Informasi Manajemen

No	Keterangan	Nilai	
		UAS	UTS
1.	Nilai Tertinggi	85	80
2.	Nilai Terendah	35	43
3.	Nilai Rata-rata	54	62

Berdasarkan data diatas bahwa diketahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAP angkatan 2016 pada mata kuliah SIM yang masih rendah dan belum memenuhi standar baik. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan membaca dan konsep diri mahasiswa.

Kebiasaan membaca merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan untuk mengkaji lebih dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan membaca agar nantinya dapat memecahkan suatu permasalahan dengan cara yang kritis. Semangat membaca mahasiswa masih terbilang rendah terutama pada saat membaca pengetahuan yang ada di buku. Mereka kurang terbiasa untuk melakukan rutinitas membaca karena dinilai sangat menjenuhkan. Dengan adanya kecanggihan teknologi

seharusnya mahasiswa bisa memanfaatkan untuk membaca berbagai pengetahuan yang ada di *handphone*, sehingga memicu semangat kita untuk selalu berpikir kritis dalam setiap permasalahan yang ada. Namun kenyataannya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa mahasiswa PAP 2016 tidak ada yang memiliki buku terkait mata kuliah SIM dan mereka jarang membaca sumber lain yang terkait mata kuliah SIM. Banyak mahasiswa yang memiliki tingkat kemalasan yang tinggi untuk sekedar membaca. Mereka disibukkan dengan aktivitas lain yang lebih menarik untuk dilihat dan dibaca, seperti sosial media, video lelucon, dan lain-lain. Hal ini menjadi terlalu susah bagi mahasiswa untuk bisa berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memang harus diimbangi dengan pengetahuan yang luas. Untuk mempunyai pengetahuan luas dibutuhkan suatu kebiasaan yang baik seperti halnya membaca.

Konsep diri merupakan penilaian tentang diri dengan mengevaluasi diri untuk digunakan sebagai bahan dalam memperbaiki diri. Konsep diri yang positif dapat berupa suatu kepercayaan diri terkait apa yang dimiliki seperti fisik, psikologi, emosional, dan prestasi diri untuk bisa melakukan suatu hal, termasuk dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini berarti dapat didefinisikan pada kepercayaan diri ketika menjawab pertanyaan dari dosen atau keaktifan bertanya mahasiswa selama pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa kurang lebih hanya 10% mahasiswa PAP 2016 yang berani berargumen selama pembelajaran di kelas. Banyak mahasiswa yang takut untuk mengutarakan pendapat dikarenakan takut jawabannya tidak tepat dengan jawaban yang dikehendaki oleh dosen. Banyak sekali mahasiswa yang merasa kemampuan berpikirnya rendah sehingga memicu rendahnya semangat mereka untuk berpikir kritis dalam menanggapi setiap persoalan. Mahasiswa yang bisa berpikir kritis biasanya harus mempunyai konsep diri positif yang tertanam pada diri masing-masing mahasiswa. Semakin tinggi suatu kepercayaan diri seseorang terkait kemampuannya, maka semakin semangat pula mahasiswa dalam berpikir kritis. Semakin sering mahasiswa mengungkapkan pendapat terkait permasalahan yang dituturkan oleh dosen maka semakin terbiasa juga untuk mengkritisi setiap permasalahan yang ada.

Hal ini juga ditegaskan dalam simpulan penelitian (Yanti, 2015) bahwa konsep diri mampu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Depok pada mata pelajaran matematika. Semakin positif konsep diri individu tersebut terhadap kemampuannya mengerjakan persoalan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang, begitu sebaliknya. Selain itu juga tegaskan kembali pada penelitian (Rohmat & Lestari, 2019)

terdapat pengaruh positif tidak signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga didukung peneliti sebelumnya oleh (Intansari, 2014) bahwa membaca dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Selain itu juga di dukung penelitian oleh (Muhammad, Sholichah, & Aziz, 2019) terdapat pengaruh budaya membaca terhadap kemampuan berpikir kritis, semakin tinggi budaya membaca maka semakin meningkat kemampuan berpikir kritis. Dimulai dari kegiatan membaca siswa akan terbiasa dalam mengolah informasi yang dibutuhkan, membiasakan menggunakan argumennya dalam menyelesaikan persoalan, serta kaya akan pengetahuan sehingga lebih mudah dalam menuangkan pemikirannya kedalam tulisan.

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa dengan rendahnya kebiasaan membaca dan konsep diri mahasiswa PAP angkatan 2016 terhadap kemampuannya dalam berpikir maka menyebabkan tingkat berpikir kritis mahasiswa PAP angkatan 2016 sangat rendah. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa PAP Angkatan 2017 pada Mata Kuliah Sistem Informasi Manajemen.”**

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian di Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran FKIP UNS yang terletak di Jalan Ir. Sutami No.36 A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April 2019-Maret 2020.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdapat dua variabel yakni kebiasaan membaca (X_1) dan konsep diri (X_2), selain itu untuk variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis (Y).

Populasi yang digunakan adalah seluruh Mahasiswa PAP angkatan 2017 yang berjumlah 77 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil sampel sebanyak 65 mahasiswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup, yakni kemungkinan jawaban sudah disajikan oleh peneliti. Penilaian ini menggunakan skala likert.

Pengujian pada instrumen penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas ini menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 21.00*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan agar dapat mengetahui tingkat kestabilan dari jawaban

responden, sehingga dapat diukur keandalan sebuah alat ukur. Uji reliabilitas menggunakan teknik Uji *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi *SPSS for windows 21.00*.

Teknik analisis data dimulai dengan tabulasi data, selanjutnya melakukan uji prasyarat seperti uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov Test* (Z), uji linieritas apakah nilai *deviation from linearity* $> 0,05$ (dengan taraf sebesar 5%) dan nilai *linearity* $< 0,05$, uji multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan VIF, serta uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai probabilitas.

Terakhir adalah dengan uji regresi yang meliputi persamaan regresi linier berganda, uji koefisien regresi parsial (uji t), uji koefisien regresi simultan (uji f), dan uji determinasi. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 5%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SPSS for Windows 21.00*, diperoleh hasil dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* bahwa *p-value* dari *Undstandardized residual* sebesar $0,996 > \alpha (0,05)$, sehingga keseluruhan data dinyatakan terdistribusi secara normal atau memiliki sebaran data yang bersifat normal.

Hasil perhitungan uji linieritas variabel kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai *linearity* sebesar 0,00

$< 0,05$ dan pada nilai *deviation from linearity* sebesar $0,571 > 0,05$ sehingga data yang digunakan memiliki hubungan linier yang baik. Berdasarkan hasil data tersebut diasumsikan bahwa Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Berpikir Kritis memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi $0,00$. Selain itu, pada uji linieritas variabel konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis diperoleh nilai *linearity* sebesar $0,00 < 0,05$ dan pada nilai *deviation from linearity* sebesar $0,432 > 0,05$ sehingga data yang digunakan memiliki hubungan linier yang baik. Berdasarkan hasil data tersebut diasumsikan bahwa Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi $0,00$.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas satu dengan yang lain memiliki hubungan yang sempurna atau tidak. Dari hasil olah data menggunakan uji multikolinieritas diketahui bahwa $VIF\ 2,276 < 10,0$ sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan hasil penelitian pada uji heteroskedastisitas dapat diketahui nilai probabilitas untuk kebiasaan membaca sebesar $0,143 > 0,05$, dan nilai probabilitas untuk konsep diri sebesar $0,143 > 0,05$ berarti bebas dari heteroskedastisitas.

Untuk hasil uji regresi diperoleh nilai pada persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$Y = -0,734 + 0,499X_1 + 0,678X_2$
 Persamaan regresi linier berganda di atas memperoleh keterangan sebagai berikut:

$a = -0,734$, Dari hasil tersebut, artinya apabila variabel Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri dengan nilai nol, maka variabel Kemampuan Berpikir Kritis adalah sebesar $-0,734$.

$b_1 = 0,499$, Dari hasil tersebut, artinya apabila setiap ada kenaikan 1 poin variabel Kebiasaan Membaca, maka akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis sebesar $0,499$ dengan asumsi variabel lain tetap.

$b_2 = 0,678$, Dari hasil tersebut artinya apabila setiap ada kenaikan 1 poin variabel Konsep Diri, maka akan meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis sebesar $0,678$ dengan asumsi variabel lain tetap.

Berikut ini penjelasan terkait hasil perhitungan variabel kebiasaan membaca dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis:

1. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Berpikir kritis

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,110 > t_{tabel} = 1,999$, maka H_0 ditolak sehingga “Ada pengaruh positif yang signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.”

Menurut Diem & Atmanegara (2014: 1) bahwa kebiasaan membaca adalah sikap yang menunjukkan kegemaran atau suka terhadap kegiatan membaca, yang dilakukan dengan meluangkan waktunya untuk membaca segala macam bacaan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Kebiasaan membaca dalam penelitian ini mampu berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis seseorang. Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca dapat diketahui dari sikap orang tersebut ketika sedang membaca, seberapa sering orang tersebut membaca dalam kesehariannya, seberapa banyak buku atau bacaan akademik lain yang dibaca, seberapa banyak waktu luang yang digunakan untuk membaca terkait akademik dan non akademik, serta seberapa sering masuknya dorongan untuk membaca baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan akademik.

Melalui kebiasaan membaca yang dilakukan seseorang mampu

menambah pengetahuan mengenai teori dan konsep yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Melalui kebiasaan membaca dapat menambah informasi dan wawasan yang luas terkait perkembangan pendidikan. Menurut Samsuri (2016: 159-160) bahwa kebiasaan membaca ini sering dihubungkan dengan pengaruh kesuksesan seseorang dalam berpikir secara kritis dan bertindak lebih sistematis karena umumnya seseorang yang gemar membaca buku akan lebih sistematis dan kritis dalam menyikapi suatu permasalahan.

Dengan banyak membaca seseorang akan lebih terbuka pikirannya sehingga kemampuan berpikir kritis seseorang akan meningkat. Semakin sering seseorang membaca maka semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin tinggi juga kemampuan berpikir kritis seseorang. Hal ini juga dibuktikan dalam penelitian Intansari Anggi (2014) yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Membaca” bahwa dengan memperbanyak intensitas membaca serta melatih konsentrasi dalam membaca bacaan akademik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang.

2. Hubungan antara Konsep diri dengan Kemampuan Berpikir kritis

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,260 > t_{tabel} = 1,999$, maka H_0 ditolak sehingga “Ada pengaruh positif yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.”

Konsep diri dalam penelitian ini telah terbukti mampu mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konsep diri akademik mahasiswa, yang berarti kepercayaan diri mahasiswa terhadap kemampuan akademiknya, keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk bersaing di kelas serta sikap positif yang tertanam pada diri terhadap kemampuannya. Fatmawati & Basuki (2016:184-185) berpendapat konsep diri positif bisa dilihat dari keyakinan seseorang dalam mengatasi setiap permasalahan, tidak merasa beda dengan orang lain, tidak malu ketika menerima pujian dan kritikan serta mampu memperbaikinya.

Menurut Khotimah, Radjah & Handarini (2016) Konsep diri akademik berarti keyakinan diri terhadap kemampuan akademiknya, jadi semakin yakin individu tersebut terhadap kemampuannya, maka semakin berusaha dan semakin aktif pula individu tersebut, sehingga hal ini dapat membantu dalam

pengerjaan tugas serta dalam menghadapi suatu hambatan dalam rangka ingin mencapai hasil akademik yang tinggi. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan memicu semangatnya untuk lebih aktif dan lebih kritis dalam menyampaikan suatu argument selama pembelajaran dikelas berlangsung. Selain itu, dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Pramana (2018: 7-9) indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menilai aspek konsep diri akademik mahasiswa adalah penilaian terhadap diri, keyakinan terhadap pengetahuan diri, dan harapan tentang kemampuan diri. Semakin tinggi konsep diri seseorang, maka akan menambah keyakinan pada diri seseorang dalam mengungkapkan pendapat disetiap pemecahan soal tanpa ada keraguan yang membuat nilai menjadi kurang baik. Hal ini juga didukung dalam hasil penelitian Yanti (2015) bahwa adanya pengaruh langsung dari konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Melalui konsep diri yang positif, maka seseorang akan mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

3. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan hasil perhitungan $F_{hitung} = 179,277 > F_{tabel} = 3,145$, maka H_0 ditolak

sehingga “Ada pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan konsep diri bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen.” Semakin tinggi kebiasaan membaca dan konsep diri yang positif maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Sebaliknya, semakin rendah kebiasaan membaca dan konsep diri maka semakin rendah pula tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang.

Menurut Rubinfeld dan Scheffer (Maryam, Setiawati, dan Ekasari, 2008) yang berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang yaitu kondisi fisik, keyakinan diri/konsep diri, kecemasan diri, kebiasaan dan rutinitas, perkembangan kemampuan akademik, perasaan yang muncul, dan pengalaman yang sering dilakukan. Hal ini berarti kebiasaan membaca dan konsep diri termasuk didalam faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang.

Tantri (2016) kebiasaan membaca merupakan kegiatan seseorang dalam rangka memahami, memberikan tafsiran, serta memaknai isi dari suatu bacaan yang dilakukan secara otomatis, teratur dan berulang-ulang. Melalui kebiasaan

membaca seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga seseorang tersebut akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap kemampuannya karena telah mempunyai modal berupa teori-teori yang telah dibaca, untuk selanjutnya dapat menganalisis suatu permasalahan dengan logis, analitis dan sistematis. Hal ini tentu akan menambah kemampuan berpikir kritis seseorang dalam memecahkan soal dengan bobot berpikir tingkat tinggi.

Rehanja (2017: 2) Konsep diri akademik adalah suatu cara pandangan diri yang mencakup segala perasaan dan sikap diri terkait kemampuan akademik yang dimiliki. Jika konsep diri seseorang positif tentu memudahkan seseorang dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang akademik, termasuk kemampuan berpikir kritisnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuannya dan keyakinan untuk bisa bersaing dengan teman-teman lain di kelas, maka secara tidak langsung seseorang akan memiliki usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu lebih mudah dalam menyampaikan argument di kelas tanpa rasa malu dan takut salah jika pendapat yang di sampaikan tidak diterima. Hal inilah yang memicu seseorang malas untuk berpikir kritis.

Pada penelitian ini telah dibuktikan kebenarannya bahwa dengan kebiasaan membaca dan konsep diri seseorang mampu mempengaruhi kemampuannya dalam berpikir kritis. Dikatakan mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi apabila seseorang tersebut selalu memberikan argument dengan teori yang dapat dipercaya, memiliki sikap skeptis dan analitis, tidak pernah ragu dalam mengungkapkan pendapatnya, selalu mencari tahu dan mengevaluasi kebenaran informasi yang diterimanya serta mempunyai pemikiran luas dan lebih terbuka. Seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi, maka semakin mudah menjawab pertanyaan HOTS didalam perkuliahan. Di era globalisasi memang diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi agar bisa bersaing dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Koefisien determinasi berdasarkan perhitungan dari aplikasi *SPSS for windows* 21.00, menunjukkan nilai perhitungan $R^2 = 0,853$. Hal ini dapat diartikan bahwa 85,3% perubahan/ variasi Y (Kemampuan Berpikir Kritis) dikarenakan oleh adanya perubahan/ variasi variabel X (Kebiasaan Membaca dan Konsep Diri) sedangkan 14,7 sisanya dikarenakan oleh adanya perubahan variabel lain

yang tidak masuk dalam penelitian.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat dikemukakan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen. Hal ini dilihat dari hasil uji t variabel Kebiasaan Membaca diperoleh $t_{hitung} (5,110) > t_{tabel} (1,999)$, maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh positif yang signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis secara individu. Ada pengaruh positif yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variabel Konsep Diri diperoleh $t_{hitung} (8,260) > t_{tabel} (1,999)$, maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh positif yang signifikan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis secara individu. Ada pengaruh positif yang signifikan kebiasaan membaca dan konsep diri bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah SIM. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis uji F diperoleh $F_{hitung} = 179,277 > F_{tabel} = 3,081$, maka H_0 ditolak sehingga secara bersama-sama ada pengaruh positif yang signifikan kebiasaan membaca dan konsep diri terhadap

kemampuan berpikir kritis. Hasil persamaan regresi linier berganda diperoleh $\hat{Y} = -0,734 + 0,499X_1 + 0,678X_2$ hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan X_1 sebesar 1 satuan akan diikuti peningkatan atau penurunan Y sebesar 0,499. Demikian halnya dengan setiap peningkatan atau penurunan X_2 sebesar 1 satuan akan diikuti peningkatan atau penurunan Y sebesar 0,678. Besarnya kontribusi kebiasaan membaca dan konsep diri terhadap kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PAP angkatan 2017 pada mata kuliah Sistem Informasi Manajemen sebesar 85,3% sedangkan 14,7 sisanya dikarenakan oleh adanya perubahan variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Adapun saran yang disampaikan peneliti baik bagi dosen adalah sebaiknya pihak dosen dapat mendorong mahasiswanya untuk memiliki kebiasaan membaca dan konsep diri yang positif dengan membiasakan sebelum perkuliahan terdapat literasi membaca buku terkait mata kuliah masing-masing. Selain itu dengan cara memberikan dorongan semangat bahwa semua mahasiswa harus aktif dan kritis selama pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan model pembelajaran *problem solving*, yang dapat mendorong mahasiswa untuk aktif dalam memecahkan suatu persoalan, sehingga mahasiswa akan semakin terlatih dalam berfikir secara kritis. Selain itu dapat berupa pemberian

nilai tambah bagi mahasiswa yang sering aktif di kelas. Saran yang disampaikan peneliti untuk mahasiswa adalah sebaiknya mahasiswa lebih membiasakan diri dalam meningkatkan kegiatan membaca buku dan beberapa sumber bacaan lain yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, mengurangi kebiasaan yang dirasa tidak berguna, lebih sering mengunjungi perpustakaan, serta tidak bergantung pada internet untuk menyelesaikan suatu persoalan. Selain itu, sebaiknya mahasiswa selalu menanamkan konsep diri yang positif terhadap kemampuan akademiknya, seperti halnya tidak takut salah jika hendak berargumen, berani bersaing dan memiliki keyakinan diri untuk menjadi yang terbaik di kelas, serta mengurangi sikap tidak percaya diri pada saat menjawab pertanyaan dari dosen.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, I. (2014). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui membaca. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Diperoleh pada 06 Oktober 2019 dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/36720>
- Diem, Chuzaimah Dahlan dan Atmanegara, Yunani. (2014). Cultivating children's reading habit: literacy learning

enhancement in the digitization era, *International Jurnal of Innovative Social an Science Education Reaseach*, 3 : 1-13. Diperoleh pada 06 Oktober 2019 dari <http://seahipaj.org/journals-ci/june-2015/IJISSER/full/IJISSER-J-1-2015.pdf>.

Fatmawati, N. & Basuki, I. (2018). Pengaruh model pembelajaran PBI dan konsep diri terhadap pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran elektronika dasar di kelas X AV SMK Negeri 3 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5 (1), 183-191. Diperoleh pada 28 Juni 2019 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/13775>.

Khotimah, R.H., Radjah, C.L., & Handarini, D.M. (2016). Hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di kota Malang, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (2), 60-67. Diperoleh pada 30 Juni 2019 dari <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>

Muhammad, E.B., Sholichah, A.S., & Aziz, J.A. (2019). Pengaruh Budaya Membaca

Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Islam Al Syukron Universal Ciputat, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2) 332–343. Diperoleh pada 27 April 2020 dari <http://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/61>

Maryam. S., Setiawati. S., Ekasari, M. F. (2008). Buku ajar berpikir kritis dalam proses keperawatan. Jakarta: EGC.

Rehanja, M. (2017). Pengaruh konsep diri akademis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Diperoleh pada 04 Juli 2019 dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/21680>.

Rohmat, A.N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Kajian Matematis*, 5(1), 73–84. Diperoleh pada 27 April 2020 dari <http://journal.lppmunidra.ac.id/index.php/jkpm/>

Samsuri, (2016). Membangun budaya membaca di sekolah dasar berbasis revolusi mental, *Jurnal Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 147-161.

Simanjutak, Melling. (2011). Memaknai hakikat minat

baca untuk tujuan praktis,
Visi Pustaka, 3 (13) : 45-49.

Surasa, N.N. Witjaksono., & Utomo.
(2017). Proses belajar siswa
dalam meningkatkan
kemampuan berpikir kritis
mata pelajaran ekonomi
SMA, *Jurnal Pendidikan*, 2
(1), 78-84. Diperoleh pada 04
Juli 2019 dari
[http://journal.um.ac.id/index.
php/jptpp/article/view/8443](http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8443).

Yanti, S. (2015). Pengaruh konsep
diri dan kemampuan
komunikasi interpersonal
terhadap kemampuan berpikir
kritis matematika. *Jurnal
Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5
(3). Diperoleh pada 04 Juli
2019 dari
[https://journal.lppmunindra.a
c.id/index.php/Formatif/articl
e/vi](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/)

**PENGARUH PERSUASI VERBAL GURU DAN KECERDASAN EMOSI
PESERTA DIDIK TERHADAP EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK**

Nikiya Yiro Hmawuri¹, Hery Sawiji², Susantiningrum³

Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: nikiyayiro@gmail.com, herysawiji@staff.uns.ac.id,
susantiningrum@staff.uns.ac.id

Abstract

The purpose of this research were to find out the effect of 1) teacher's verbal persuasion toward student's self-efficacy, 2) students emotional intelligence toward student's self-efficacy, and 3) teacher's verbal persuasion and students emotional intelligence together toward student's self-. This research used a quantitative approach with a correlational design. The population in this research were all students of class X automation and office administration at SMK Negeri 6 Surakarta which amounted to 108 students. The sample in this research amounted to 85 students, taken with proportional random sampling. Data collection techniques using questionnaire. The data analysis technique using multiple linear regression. The result of this research showed that there are significant positive effect of 1)teacher's verbal persuasion toward students self-efficacy with $t_{count} = 7,599$ ($\alpha = 5\%$), 2) student's emotional intelligence toward students self-efficacy with $t_{count} = 3,372$ ($\alpha = 5\%$), and 3) teacher's verbal persuasion and student's emotional intelligence together toward students self-efficacy with $F_{count} = 48,188$ ($\alpha = 5\%$).

Keywords : Teachers' Verbal Persuasion, Emotional Intelligence, Self-Efficacy

I. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan pada pendidikan formal. Peserta didik lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat melanjutkan ke SMK apabila ingin mendalami kompetensi keahlian tertentu dan ingin melanjutkan bekerja setelah lulus. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan SMK yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 34 tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan bahwa “SMK” bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan persyaratan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”.

Peserta didik SMK dituntut untuk memiliki *soft skills* yang tinggi, tidak hanya *hard skills* agar dapat bersaing di dunia kerja. Menurut Berthal (Muqowin, 2012: 5) *soft skills* merupakan perilaku personal dan interpersonal seseorang yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja seseorang. Dengan memiliki *soft skills* yang tinggi peserta didik diharapkan dapat bersaing di dunia kerja. Salah satu *soft skills* yang perlu dimiliki oleh peserta didik adalah efikasi diri.

Efikasi diri dipandang sebagai evaluasi seseorang mengenai

kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan juga mengatasi hambatan (Baron dan Byrne, 2005). Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki peserta didik akan berdampak pada kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat dengan penelitian di salah satu SMK di Kabupaten Bandung Barat yang menunjukkan efikasi diri peserta didik berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik (Monika dan Adman, 2017). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki performa dalam belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki efikasi diri rendah.

Menurut Bandura (Ghufron dan Risnawati, 2012) efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah persuasi verbal guru dan kecerdasan emosi peserta didik.

Persuasi verbal merupakan suatu usaha untuk mengubah sikap orang lain melalui penggunaan pesan dan juga berfokus pada karakteristik dari komunikator juga komunikan (DeVito, 2011). Jika guru terus mengajak peserta didiknya untuk selalu percaya dengan kemampuannya, maka ajakan dari guru akan meningkatkan efikasi diri peserta didiknya. Sebuah penelitian yang dilakukan pada sekolah menengah di Hongkong menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan persuasi dari guru dan orang tua terhadap efikasi diri peserta didik (Yuen dan

Chan, 2016). Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persuasi verbal dari guru memiliki pengaruh terhadap efikasi diri peserta didik.

Selain dari faktor guru, terdapat pula faktor lain yang menyebabkan rendahnya efikasi diri peserta didik yaitu rendahnya kecerdasan emosi peserta didik. Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer merupakan kemampuan individu untuk mengontrol perasaan dan emosi mereka sendiri maupun orang lain, untuk membedakan emosi dirinya dengan orang lain, dan juga untuk mengarahkan pola pikir serta perilaku seseorang (Ngila, 2017). Jika kondisi emosional peserta didik sedang tidak stabil akan menyebabkan efikasi diri peserta didik semakin menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di salah satu universitas di Iran bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri penelitian (Hashemi, 2011).

Merujuk pada penelitian tersebut dapat diketahui terdapat hubungan dari kecerdasan emosi dengan efikasi diri seseorang.

Permasalahan rendahnya efikasi diri peserta didik juga terjadi pada peserta didik kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMK Negeri 6 Surakarta. Menurut guru bimbingan dan konseling (BK), efikasi diri peserta didik tergolong rendah yang ditunjukkan dengan peserta didik merasa tidak seharusnya berada di program keahlian OTKP. Terdapat peserta

didik yang berada di program keahlian OTKP karena penempatan dari pihak sekolah ataupun karena paksaan dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan peserta didik semakin merasa tidak percaya diri dengan kemampuan mereka di bidang OTKP.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, rendahnya efikasi diri peserta didik ditunjukkan dengan terdapat peserta didik yang lebih memilih kegiatan ekstrakurikuler mengikuti acara keluarga dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, efikasi diri peserta didik yang rendah juga terlihat ketika mengerjakan soal ulangan, ada beberapa peserta didik yang mencontek jawaban peserta didik lainnya dan ada juga peserta didik yang membuka buku catatan ataupun smartphone.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, ditemukan permasalahan lain yaitu persuasi verbal yang dilakukan oleh guru masih belum optimal. Kurangnya persuasi oleh guru ditunjukkan ketika pembelajaran, terdapat guru yang hanya menyampaikan materi saja tanpa melakukan persuasi kepada peserta didiknya. Dalam penyampaian materi pun ada guru yang menjelaskan dengan cepat sehingga banyak peserta didik yang kurang paham dengan materi yang sedang diajarkan.

Selain itu, peneliti mendapatkan fakta bahwa ketika peserta didik memiliki masalah pribadi seperti masalah asmara ataupun masalah dengan keluarga, maka fokus peserta didik selama pembelajaran akan menurun. Hal

tersebut menyebabkan peserta didik semakin kurang percaya diri ketika pembelajaran berlangsung. Ketika diberi pertanyaan atau mengerjakan tugas pun peserta didik semakin merasa kurang percaya diri dengan jawaban dan kemampuannya karena sedang memiliki masalah asmara ataupun masalah dengan anggota keluarga. Fakta lain yang menunjukkan kecerdasan emosi peserta didik rendah yaitu terdapat peserta didik yang mudah tersinggung dan marah dengan teman lain karena tidak bisa mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Hal tersebut membuat hubungan peserta didik dengan teman lainnya menjadi kurang baik selama proses pembelajaran di sekolah berlangsung. Ketika peserta didik memiliki kecemasan ataupun rasa takut yang berlebihan maka akan menurunkan harapan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru sebagai bahan pertimbangan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya terutama untuk membimbing peserta didiknya dalam upaya untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki efikasi diri dalam menjalankan berbagai aktivitas di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Surakarta yang beralamat di Jl. Adisucipto No.38 Kerten, Laweyan, Surakarta.

Waktu penelitian 8 bulan mulai dari bulan Januari sampai Agustus 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu Persuasi Verbal Guru (X1), Kecerdasan Emosi Peserta Didik (X2), dan Efikasi Diri Peserta Didik (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Negeri 6 Surakarta yang berjumlah 108 peserta didik dari 3 kelas. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari perhitungan dengan rumus Krejcie dan Morgan (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 101) sebagai berikut:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + X^2 \cdot P(P - 1)}$$

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

X² : nilai chi kuadrat (3,841)

d : tingkat akurasi (0,5)

P : proporsi populasi (0,05)

Dari perhitungan rumus tersebut diperoleh hasil sebanyak 85 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *proportional random sampling* dimana penetapan masing-masing kelas diambil 28 peserta didik kelas OTKP 1 dan 2, serta 29 peserta didik kelas OTKP 3.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner untuk ketiga

variabel penelitian. Teknik pengumpulan data pendukung dengan analisis dokumen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut ini:

Hipotesis pertama penelitian: terdapat pengaruh positif dan signifikan persuasi verbal guru terhadap efikasi diri peserta didik. Pada hipotesis pertama tersebut dilakukan analisis dengan menggunakan uji t parsial dengan perolehan nilai thitung = 7,599, dimana thitung > ttabel (1,989) dan nilai signifikansinya 0,000 yang < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dan terbukti signifikan. Hasil penelitian ini dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Arslan (2012), Astuti dan Gunawan (2016) yang menyatakan efikasi diri dipengaruhi oleh persuasi verbal. Setelah dilakukan pengolahan skor dalam variabel persuasi verbal guru, skor yang dapat dicapai sebesar 68,88%, dengan nilai terendah terdapat pada item nomor 8 dengan jumlah nilai sebesar 227 pada pernyataan “Guru dapat menjelaskan dengan baik bagaimana untuk terus meyakinkan diri sendiri bahwa saya telah tepat berada di AP.” Hal tersebut menunjukkan kurangnya guru dalam memberikan persuasi kepada peserta didik untuk yakin dengan kompetensi OTKP. Beberapa guru seringkali hanya menyampaikan materi ketika mengajar di kelas tanpa memberikan persuasi kepada

peserta didiknya. Apabila semua guru dapat memberikan persuasi kepada peserta didik secara berkelanjutan, maka efikasi diri peserta didik dapat lebih tinggi.

Persuasi verbal apabila disampaikan secara jelas dan menarik oleh guru dapat membuat peserta didik merasa tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru. Ketika peserta didik memiliki persepsi terhadap persuasi verbal guruyang baik, maka peserta didik akan merasa termotivasi oleh apa yang disampaikan guru sehingga peserta didik semakin merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Jika peserta didik mampu menerima dengan baik persuasi verbal yang dilakukan guru, maka akan meningkatkan efikasi diri yang dimilikinya.

Hipotesis kedua penelitian: terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosi peserta didik terhadap efikasi diri peserta didik. Pada hipotesis kedua ini dilakukan analisis menggunakan uji t parsial dengan perolehan nilai thitung = 3,372, dimana thitung > ttabel (1,989) dan nilai signifikansi 0,001 yang < 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima dan terbukti signifikan. Hasil ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Behjat dan Chowdhury (2012), Catalina, Stanescu, dan Mohorea (2012), Afifi, Shehata, dan Mahrousabdalaziz (2016) yang menyatakan efikasi diri akademik dipengaruhi oleh kecerdasan emosi yang dimiliki.

Setelah adanya pengolahan skor dalam variabel kecerdasan emosi peserta didik, skor yang dapat dicapai sebesar 71,58% dengan nilai terendah pada item nomor 33 pada pernyataan “Saya tidak sungkan untuk bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang saya pahami.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi peserta didik dengan orang lain masih harus ditingkatkan lagi terutama ketika berkomunikasi dengan guru. Peserta didik masih merasa sungkan ketika akan bertanya kepada guru apabila ada materi yang kurang dipahaminya. Apabila hal tersebut terus berlangsung, maka akan berakibat pada terganggunya kondisi emosional peserta didik yang juga akan mempengaruhi efikasi dirinya.

Kecerdasan emosi peserta didik apabila dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik dapat memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi pada dirinya, maka peserta didik akan merasa yakin dengan apa yang dilakukannya tanpa merasa khawatir dengan apa yang dilakukannya. Jika peserta didik memiliki pengendalian emosi yang baik, maka peserta didik dapat memikirkan terlebih dahulu apa yang akan diperbuat dan apa dampak yang akan ditimbulkan dari perbuatannya tersebut.

Hipotesis ketiga penelitian: terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persuasi verbal guru dan kecerdasan emosi peserta didik. Analisis data dilakukan

menggunakan uji F dengan $F_{hitung} = 48,188 > 3,11$ (F_{tabel}) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima dan terbukti signifikan.

B. Pembahasan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri peserta didik adalah persuasi verbal dari guru. Jika persuasi yang diberikan oleh guru dapat dilakukan secara terus menerus dan persuasi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik, maka peserta didik dapat menerima persuasi yang diberikan guru yang akan berdampak pada peningkatan keyakinan diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki persepsi terhadap persuasi verbal yang diberikan oleh guru dengan baik dan positif, maka peserta didik cenderung akan mengikuti apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Hossain, dan Islam (2014) bahwa efikasi diri akademik dipengaruhi oleh persuasi verbal dari seseorang yang dapat dipercaya.

Selain faktor persuasi dari guru, faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri peserta didik adalah bagaimana peserta didik dapat mengendalikan dan mengelola emosi yang baik, dimana hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi efikasi diri yang dimiliki peserta didik. Jika peserta didik tidak

mengalami ketegangan atau kegelisahan dalam dirinya, maka hal tersebut sangat membantu dalam bidang akademik. Misalnya saja dengan kecerdasan emosi tersebut peserta didik dapat merasa yakin setiap mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Mubdi dan Indrawati (2017) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri akademik.

IV. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persuasi verbal guru terhadap efikasi diri peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji hipotesis pertama melalui uji t menunjukkan nilai thitung (7,599) > ttabel (1,989) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kecerdasan emosi peserta didik terhadap efikasi diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis kedua melalui uji t diperoleh nilai thitung (3,372) > ttabel (1,989) dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$.

Terdapat pengaruh positif dan signifikan persuasi verbal guru dan kecerdasan emosi peserta didik secara bersama-sama terhadap efikasi diri peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis ketiga menggunakan uji F didapatkan nilai Fhitung (48,188) > Ftabel (3,11) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat direkomendasikan saran sebagai berikut:

1. Apabila ada peserta didik yang bertanya atau menyanggah pernyataan guru sebaiknya guru dapat menerima dan menjawab pertanyaan atau sanggahan tersebut dengan baik.
2. Peserta didik sebaiknya dapat memprioritaskan kegiatan belajar di sekolah dibandingkan dengan kegiatan lain ketika seharusnya belajar di sekolah.
3. Peserta didik sebaiknya mulai memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya agar ketika peserta didik mengalami kesulitan dapat memperoleh solusi dari orang lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, M., Shehata, A., & Mahrousabdalaziz, E. (2016). Emotional Intelligence, Self-Efficacy and Academic Performance among University Students. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, Vol. 5, 74-81.
- Arslan, A. (2012). Predictive Power of the Sources of Primary School Students Self- Efficacy Beliefs on Their Self-Efficacy Beliefs for Learning and Performance. *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 12(3), 1915-1920.
- Astuti, R. & Gunawan, W. (2016). Sumber-sumber Efikasi Diri Karier Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 4(2), 141-151.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

- Behjat, S. & Chowdhury, M. S. (2012). Emotional Intelligence, Self-efficacy and Diversity Receptiveness of University Students: A Correlation Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(4), 301- 312.
- Catalina, C. C., Stanescu, D. F., & Mohorea, L. (2012). Academic self-efficacy, emotional intelligence and academic achievement of Romanian students. Results from an a exploratory study. *Journal of Educational Sciences & Psychology*, 2(1), 41-51.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Terj. Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Ghufron, M. N & Suminta, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Hasan, M. Z., Hossain, M. T., & Islam, M. A. (2014). Factors Affecting Self- Efficacy Towards Academic Performance: A Study on Polytechnic Students in Malaysia. *Advances in Environmental Biology* Vol. 8(9), 695-705.
- Hashemi, M. R. (2011). Emotional Intelligence and Self-Efficacy: A Case of Iranian 9. EFL University Students. *International Journal of Linguistic*, 1-16.
- Indrawan, R. & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mubdi, F. H. & Indrawati, E. I. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Akademik pada Siswa Kelas XI SMK Bina Wisata Lembang. *Jurnal Empati*, Vol. 6(1), 152-157.
- Muqowim. (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ngila, W. M. (2017). Student Intellegence and Self Discipline in Secondary School in Kenya. *Journal of Research Innovation and Implications in Education (JRIIE)*, 88-95.
- Pemerintah Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1689. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yuen, Y. L. & Chan, J. C. Y. (2016). Effect of social persuasion from parents and teachers on Chinese students'

self-efficacy: an explanatory study. *Cambridge Journal of Education*, 1-11.

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PELAKSANAAN
ADMINISTRASI DI KELURAHAN (Studi Kasus di Kelurahan Kadipiro)**

Ulfa Dwi Andani¹, Patni Ninghardjanti², Susantiningrum³

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: ulfadwiandani@student.uns.ac.id, Susantiningrum@gmail.com,
buning@fkip.uns.ac.id*

Abstract

Utilization of Information Technology in Administrative Implementation (Case Study In Kadipiro Village). This research aims at determining the utilization use of information technology to (1) The administration of Kadipiro village, (2) The obstacles and solutions of the utilization of information technology in the Kadipiro village. This research use a type of descriptive research and uses qualitative methods with a case study approach. The study was conducted in Kadipiro village, Banjarsari sub-district, Surakarta city. The research data were obtained from informants, events, documents with purposive sampling and snowball sampling. The research on the utilization of information technology for an administration in Kadipiro, Banjarsari, Surakarta has come out the results as follows: (1) Helps to work faster, smoother, and more accurate, (2) graduate of the data security, (3) makes it easier to find the data, (4) grasps insight for an administration, (5) becomes more productive. The utilization of technology has constraints including: (1) lack of skill in using technology (2) the absence of a seminar that supports the skills of administrative staff (3) the needs of additional staff, (4) the needs of upgrading computers specification, (5) the absence of generator as the substitution, (6) the accuracy of error application, (7) the occurrence of network constraints. There are solutions to overcome the problems, as follows: (1) ask a friend who is an expert in the field of technology, (2) propose additional staff in staffing, (3) inquires of generators and computers.

Keywords: *information technology, administrative staff of the village, the use of information technology*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang semakin canggih dan selalu meningkatkan keunggulannya. Manusia harus mampu memahami dengan benar teknologi tersebut sesuai dengan perkembangannya. Kemajuan teknologi memberi dampak yang sangat signifikan tidak hanya dalam bidang ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, tetapi juga di dunia pendidikan.

Menurut Fauziah dan Hedwig (2010:4) Teknologi (*technology*) merupakan peralatan yang digunakan manusia dalam memecahkan masalah yang digunakan sebagai pengetahuan tata cara pemakaian sebuah perangkat baik perangkat keras maupun lunak sehingga dapat bekerja secara mudah, baik, dan efisien. Umumnya teknologi erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Berdasarkan aspek kehidupan sudah digantikan dengan teknologi. Contohnya pekerjaan yang semula dikerjakan secara manual, sekarang sudah dikerjakan melalui penggunaan teknologi. Terutama dalam hal membantu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih mudah.

Seiring berkembangnya teknologi banyak kegiatan manusia yang tergantikan oleh mesin. Khususnya dalam pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi. Menurut Irham Fahmi (2015:1) “administrasi adalah sebuah bangunan yang tertata secara sistematis yang membentuk sebuah jaringan yang saling bekerjasama satu sama

lainnya untuk mendukung terwujudnya suatu mekanisme kerja yang tersusun dalam mencapai tujuan yang diharapkan”. Dalam administrasi banyak pekerjaan yang digantikan oleh suatu sistem sebagai contoh pekerjaan surat-menyurat. Dahulu kegiatan tersebut masih menggunakan sistem manual dengan menulis pada selembar kertas. Pekerjaan tersebut menjadi tidak efektif, harus menggunakan ketelitian dalam membuat surat kemudian surat tersebut dikirim kebagian yang dituju. Namun, seiring perkembangan teknologi kegiatan tersebut diringkas dengan mengetik surat menggunakan aplikasi dan mengirim surat menggunakan *email*.

Teknologi informasi juga mempermudah pegawai dalam menjalankan kegiatan kantor atau instansi. Menurut Farid, Wael, dan Ahmed (2018: 1) manfaat teknologi informasi sangat memberi keuntungan dibidang administrasi, dengan penerapan elektronik untuk semua kegiatannya akan lebih mudah dibandingkan dengan penggunaan teknologi yang manual. Diimbangi kemajuan secara ilmiah dan teknis sehingga dengan teknologi mendapatkan perubahan yang signifikan bidang administrasi. Karena dijamin sekarang teknologi khususnya elektronik sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan khususnya bidang administrasi. Penggunaan teknologi informasi juga mempermudah dalam

berkomunikasi, membantu pekerjaan menjadi lancar, dan teknologi informasi bermanfaat untuk membantu suatu kantor atau instansi. Dalam melakukan suatu promosi, instansi bisa memanfaatkan internet dengan menggunakan *website*.

Teknologi informasi memberi dampak yang positif bagi instansi. Berikut ini merupakan dampak positif dari teknologi informasi menurut Sutarman (2012: 64), sebagai berikut: 1) Membuka peluang dalam berbisnis, 2) Memperkaya budaya, 3) Menciptakan berbagai lapangan kerja yang baru, 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam bidang politik, 5) Mempermudah dalam berkomunikasi dan mencari informasi. 6) Meningkatkan pembaharuan berbagai teknologi, 7) Membuka peluang bisnis baru, 8) Mengembangkan kemampuan pada masyarakat, 9) Meningkatkan kualitas dalam pendidikan. Penggunaan teknologi informasi sangat memberikan dampak positif khususnya di kelurahan Kadipiro. Beberapa tahun yang lalu, kelurahan Kadipiro masih menggunakan sistem manual yang dalam pekerjaannya membutuhkan waktu yang lama. Di setiap pekerjaan tersebut masih dikerjakan oleh bagian administrasi secara manual. Dalam pembuatan surat keterangan miskin masyarakat perlu menuju ke kecamatan. Namun seiring berkembangnya teknologi kelurahan Kadipiro mengganti beberapa pekerjaan yang semula manual sedikit demi sedikit diganti dengan

menggunakan teknologi. Misalnya pembuatan aplikasi untuk membantu meringankan pekerjaan kantor.

Penerapan aplikasi dari sistem manual ke teknologi masih dikerjakan oleh pegawai administrasi saja. Pegawai administrasi di kelurahan Kadipiro harus mampu mengoperasikan komputer dan internet, sehingga membuat pekerjaan menjadi terbengkalai. Karena harus dilakukan menggunakan dua sistem pekerjaan yakni secara manual dan berbasis internet/komputer.

Penggunaan teknologi berbasis aplikasi di kelurahan Kadipiro sangat membantu pegawai administrasi dalam setiap pekerjaannya dengan baik. Disamping penggunaan aplikasi kelurahan Kadipiro menggunakan *website* yang dapat membantu masyarakat setempat mengenal lebih dalam mengenai kelurahan kadipiro. Penggunaan *website* sangat membantu dalam penyebaran informasi kepada masyarakat, misal informasi mengenai tentang kelurahan Kadipiro, cara pembuatan surat keterangan tidak mampu (SKTM), dan data kependudukan. Penggunaan teknologi khususnya informasi yang membantu dalam mempermudah pekerjaan, kecepatan dalam penyampaian informasi, jangkauan yang luas, dan mudah diakses. Oleh karena itu, dalam era modern ini untuk perubahan tersebut sangatlah gampang salah satunya dengan penerapan teknologi informasi yang baik. Namun dengan

penerapan teknologi tidak semua pekerjaan diganti menjadi sistem yang berbasis teknologi.

Ada beberapa pekerjaan yang masih menggunakan sistem manual, misalnya antrian karena masih menggunakan sistem manual maka sering terjadinya antrian yang panjang. Sehingga pengunjung harus bersabar sesuai dengan antrian tersebut. Penerapan teknologi informasi berbasis data saat ini sangat dibutuhkan karena kebutuhan akan informasi yang aktual dan akurat. Mengingat pentingnya kebutuhan teknologi informasi, maka kelurahan Kadipiro melakukan perubahan teknologi yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas dari para pegawai kantor.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui peran pemanfaatan teknologi informasi terhadap pelaksanaan administrasi di kelurahan Kadipiro 2) mengetahui kendala dan solusi pemanfaatan teknologi informasi di kelurahan Kadipiro.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif studi kasus. Hasil penelitian memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan administrasi perkantoran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha menyajikan data secara

deskriptif berupa narasumber atau informan, observasi di lapangan dan studi mengenai dokumen yang berhubungan dengan objek. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang terjadi dilapangan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan administrasi di kelurahan Kadipiro sudah baik atau belum. Sumber data penelitian berupa narasumber/informan, peristiwa/aktivitas serta dokumen dan arsip.

Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* pengambilan data dengan memilih seseorang berdasarkan tujuan. Dalam melengkapi data untuk kepentingan triangulasi informasi, maka peneliti menggunakan Teknik *Purposive Sampling* dan diikuti dengan *Snowball Sampling*, yaitu dengan mengambil orang pertama kemudian mengikuti petunjuk untuk menjumpai informan selanjutnya yang lebih menguasai data tersebut. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta analisis dokumen dan arsip. Penelitian menggunakan Teknik pengumpulan data triangulasi/gabungan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data/sumber dan triangulasi metode dalam menguji validitas data penelitian. Peneliti memanfaatkan beragam sumber data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sejenis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif. Menurut Miles & Huberman (dalam H. B. Sutopo, 2002:91) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan administrasi di kelurahan khususnya Kadipiro. Untuk mempermudah dalam suatu proses pengkajian permasalahan, maka peneliti melakukan pemilihan data yang valid dalam memecahkan permasalahan penelitian. Penelitian ini membahas tentang:

A. Bagaimana peran pemanfaatan teknologi informasi terhadap pelaksanaan administrasi di kelurahan Kadipiro

Pemanfaatan teknologi informasi di kelurahan Kadipiro sudah berjalan dengan baik. Adapun rincian dari peran pemanfaatan penggunaan teknologi informasi, meliputi:

1. Peran Administrasi di Perangkat Desa

Didalam melaksanakan kegiatan di kelurahan tidak lepas dari petugas administrasi sebagai kunci pelayanan tersebut. Petugas administrasi memiliki

peranan yang penting di perangkat desa khususnya kelurahan. Di kelurahan Kadipiro, petugas administrasi bertugas dalam memasukkan data sesuai dengan pelayanan yang diperlukan. Kemudian membuat beberapa surat pengantar serta memintakan tandatangan kepada kasie atau kepada kepala desa. Serta menjaga data tersebut agar tetap aman, karena hanya petugas administrasi yang bisa memasukkan data. Petugas administrasi juga bertanggungjawab kepada kepala desa dan membantu tugas-tugas dari kepala desa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Paulus Libat (2013: 13) yang menyatakan bahwa seorang administrasi memiliki peran meliputi:

- Mampu mencatat semua aktivitas pemerintah desa dan masyarakat secara terperinci,
- Mampu memanfaatkan dan mempertanggungjawabkan segenap keuangan yang ada di desa atas nama kepala desa,
- Mampu melakukan pendataan dan melindungi asset desa yang dimiliki oleh pemerintah desa,
- Mampu menjamin keamanan data penduduk,
- Dapat menggambarkan penyediaan pelayanan atau jasa public atas dasar

pengakuan beberapa sumber mengenai suatu kinerja. Adanya petugass administrasi dengan tugas dan perannya di kelurahan Kadipiro sangat membantu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Jika tidak ada petugas administrasi dengan tugasnya maka kegiatan yang ada di kelurahan akan terhambat bahkan tidak akan berjalan. Peran dari petugas administrasi di suatu perangkat desa sangatlah penting khususnya di kelurahan Kadipiro.

2. Macam-macam teknologi informasi

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan administrasi di kelurahan Kadipiro sudah menggunakan teknologi informasi. Khususnya penggunaan manusia (*brainware*), perangkat lunak (*software*), dan perangkat keras (*hardware*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kadir dan Triwahyuni (2013: 7-8) yang berpendapat bahwa komponen teknologi informasi mencakup perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan orang (*brainware*).

Kelurahan Kadipiro dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kepada

masyarakat sudah menggunakan teknologi informasi dengan baik. Dalam pelaksanaannya meliputi: a) Segi *brainware* atau manusianya yang merupakan kunci dari komponen yang lain. Jika tidak ada komponen *brainware* maka kegiatan pelayanan kepada masyarakat tidak akan berjalan sedemikian rupa. Adapun komponen *brainware* di kelurahan Kadipiro adalah petugas administrasi. Dimana semua kegiatan pelayanan dilaksanakan oleh petugas tersebut. b) Segi *hardware*, perangkat keras yang digunakan di kelurahan Kadipiro dalam melaksanakan suatu kegiatan pelayanan terhadap masyarakat adalah komputer dimana digunakan sebagai alat untuk memasukkan data kedalam sistem aplikasi yang tersedia seperti, *printer*, telepon, mesin *scan*, *faxmile*, CPU, dan laptop. c) Segi *software*, di kelurahan Kadipiro perangkat lunak sudah menggunakan aplikasi dan *website*. Adapun aplikasi dan *website* yang sering digunakan berupa E-Kelurahan berisi beberapa subsistem yang digunakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kemudian E-

Kinerja yang digunakan hanya untuk pegawai ASN. Sistem pendukung lainnya berupa *whatsapp*, *microsoft office*, *email*, *website* dan *google chrome*.

3. Pemanfaatan Teknologi Informasi di Kelurahan Kadipiro

Manfaat teknologi informasi sangat membantu pekerjaan manusia dengan menciptakan beberapa perubahan yang mendasar pada suatu organisasi. Menurut Alhalalmeh (2018: 49) berpendapat bahwa adanya suatu teknologi memiliki manfaat khusus, adapun manfaat khususnya antara lain:

- a) Memberikan berbagai informasi yang sebagai fungsi dan syarat dalam sebuah organisasi,
- b) Untuk memberikan data dan berbagai informasi berdasarkan tujuan dan menggunakan data tersebut sesuai perencanaan, membuat kebijakan, pengembangan, pelatihan serta evaluasi kerja,
- c) Untuk memberikan data dan informasi bagi organisasi sesuai dengan kebutuhan,
- d) Mempercepat pengambilan dan pemrosesan data,
- e) Mempermudah dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif,
- f) Membuat budaya kerja

yang baik, g) Pelayanan informasi lebih stabil dan transparan.

Berdasarkan hasil penelitian, teknologi informasi sangat memberikan manfaat bagi petugas administrasi di kelurahan Kadipiro. Dengan adanya teknologi, pekerjaan petugas administrasi menjadi lebih cepat, lancar dan akurat. Semua pekerjaan di kelurahan Kadipiro sudah menggunakan sistem berbasis aplikasi. Didalam aplikasi tersebut memuat beberapa subsistem yang dibutuhkan dalam melayani masyarakat, sehingga petugas administrasi dimudahkan dalam memasukkan data sesuai dengan kebutuhan. Apabila masyarakat ingin meminta pembaharuan Kartu Keluarga (KK) maka seorang administrasi tinggal masuk (*login*) aplikasi bagian data kependudukan serta memasukkan nomor KK yang lama kemudian mengganti sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya petugas mengklik bagian *print* dan KK yang baru sudah jadi. Kemudian petugas administrasi memintakan tanda tangan kepada Lurah atau Kasie.

Selain itu, perkembangan teknologi memberikan manfaat dalam menambah ilmu

pengetahuan dan keterampilan petugas administrasi. Pada aplikasi yang disediakan hanya petugas administrasi saja yang bisa memasukkan data, masyarakat tidak bisa mengakses dengan mudah. Untuk itu penggunaan aplikasi dapat menjamin keamanan data penduduk sehingga masyarakat tidak perlu khawatir. Adanya aplikasi juga menambah produktivitas dari seorang administrasi dalam menjalankan tugasnya dalam melayani masyarakat.

B. Apa saja kendala dan solusi mengenai pemanfaatan teknologi informasi di kelurahan Kadipiro?

Pada perkembangan zaman yang semakin cepat, penggunaan teknologi sangat penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan atau instansi. Dalam mewujudkan hal tersebut instansi menggunakan teknologi dalam setiap pekerjaannya. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam melaksanakan suatu pekerjaan penggunaan teknologi tidak selalu baik. Menurut pendapat Amri (2016: 483) mengungkapkan bahwa kendala penggunaan teknologi informasi sebagai berikut: 1) Kendala kelembagaan dimana semua teknologi dipusatkan pada satu lembaga untuk itu

diperlukannya standarisasi sistem dan berbagai jaringan yang tersedia, 2) Kurangnya sumber daya manusia yang memadai dalam pengoperasian teknologi, 3) Kendala infrastruktur dalam penggunaan teknologi informasi.

Ada beberapa kendala yang timbul di kelurahan Kadipiro. Adapun kendala yang terjadi sebagai berikut: 1) Dari segi manusia di kelurahan Kadipiro kendalanya meliputi, petugas administrasi kurang terampil dalam menggunakan teknologi informasi. Yang mana terlihat pada saat melakukan pekerjaan, petugas belum menggunakan 10 jari dalam proses pengetikan dan memasukkan data masih terbilang lambat. Selain itu, tidak ada seminar untuk mengasah keterampilan petugas administrasi. Kendala yang lain yaitu *staff* yang ada di kelurahan Kadipiro masih kurang, karena setiap kasie seharusnya memiliki *staff* yang membantu kegiatannya. 2) Dari segi perangkat keras, kendala yang dialami seperti komputer yang digunakan masih spesifikasi lama. Jadi, jika data yang digunakan terlalu banyak kadang komputer sering error. Selain itu, tidak ada *genset*, sehingga kegiatan administrasi akan terhenti apabila terjadi mati lampu. 3) Sedangkan dari segi perangkat lunaknya seperti sistem yang kadang

eror yang menyebabkan proses kegiatan menjadi terhambat. Disamping sistem, jaringan yang kadang *lemot* (kurang cepat), hal itu menjadi kendala dalam mengirim data ke pusat.

Selain dari manusia, perangkat keras dan perangkat lunak di kelurahan juga masih ada yang menggunakan sistem manual seperti surat masuk dan surat keluar serta tidak adanya buku tamu, jika ada tamu yang datang carik hanya menulis pada buku agenda carik.

Adanya suatu kendala sudah pasti perlu ada solusi yang diberikan untuk memperlancar kegiatan perkantoran. Adapun solusi yang diterapkan di kelurahan antara lain, dari segi manusia atau petugas administrasi ialah berlatih komputer secara otodidak dengan bertanya kepada rekan kerja yang mengerti akan penggunaan teknologi. Dari segi perangkat keras, dengan melakukan pengadaan komputer dengan model terbaru dan penambahan *genset* untuk memperlancar pekerjaan kantor. Selain itu, jika terjadi kerusakan pada perangkat keras misal komputer maka petugas memanggil orang ketiga untuk memperbaiki komputer tersebut. Dari segi perangkat lunak, dengan mengirim ke group *whatsapp* mengenai kendala dari sistem tersebut,

selanjutnya petugas langsung memperbaiki dari pusatnya. Jika sistem belum juga baik, maka petugas langsung datang kekelurahan untuk memperbaiki sistem tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan administrasi di kelurahan Kadipiro. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan administrasi di kelurahan Kadipiro

Penggunaan teknologi informasi di kelurahan Kadipiro sangat memberikan manfaat dalam melaksanakan kegiatan perkantoran. Teknologi informasi sangat memberikan pengaruh yang besar khususnya bagi kelurahan Kadipiro. Dimana dengan adanya teknologi tersebut kegiatan administrasi menjadi lebih lancar cepat, akurat, dan mempermudah dalam pencarian data yang diperlukan. Proses pengerjaannya tidak berbelit-belit dan mudah. Selain itu, teknologi informasi memberikan petugas wawasan yang baru. Teknologi informasi membuat petugas administrasi menjadi lebih produktif dalam bekerja dengan hasil yang lebih baik, dan keamanan terjamin.

Pelaksanaan pekerjaan administrasi didukung oleh beberapa komponen dari teknologi informasi seperti:

komponen *brainware* (manusia), *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak). Komponen manusia berupa petugas administrasi yang mengendalikan kedua perangkat yang ada. Sedangkan dari segi perangkat keras, di kelurahan Kadipiro biasanya menggunakan komputer, laptop, printer, *faximile*, dan mesin *scan*. Sedangkan perangkat lunaknya di kelurahan Kadipiro sudah menggunakan aplikasi dalam melakukan kegiatan administrasi. Adapun perangkat lunak yang sering digunakan adalah E-Kelurahan, E-SIK, *website*, E-Kinerja, *crome*, *whatsapp* dan *microsoft office*

2. Kendala dan solusi dari penggunaan teknologi khususnya di kelurahan Kadipiro

Adapun kendala dari adanya teknologi informasi antara lain: Dari segi *brainware* atau dari segi manusia yaitu administrasi kurang terampil dalam menggunakan suatu teknologi yang ada. Karena semua belajar secara otodidak maka hasilnya petugas tidak memahami sepenuhnya akan keterampilan dari petugas administrasi yang baik. Kemudian tidak ada seminar dalam menunjang keterampilan petugas administrasi. Perlu adanya

penambahan *staff* karena kekurangan *staff* di kelurahan. Dari segi *hardware* atau perangkat keras, dari segi tersebut kendala yang dialami ialah komputer masih menggunakan spesifikasi yang lama. Sering *downnya* atau lemot perangkat keras yang digunakan. Tidak ada *genset*, jika di kelurahan mati lampu maka semua kegiatan akan terhenti sementara. Dari segi *software* atau perangkat lunak yang berupa aplikasi, kendalanya masih ada pekerjaan yang dikerjakan secara manual seperti buku agenda, buku surat masuk dan surat keluar, dan buku SK. Selain itu, *server* atau jaringan yang *down* sehingga harus menunggu. Tidak ada buku tamu dan nomor antrian sehingga administrasi harus menghafal siapa pengunjung yang pertama, kedua dan seterusnya. Selain itu, pembaharuan mengenai *website* di kelurahan Kadipiro kurang dan banyak yang belum sepenuhnya tahu mengenai *website* tersebut.

Dari kendala tersebut maka terdapat upaya dalam mengatasinya. Adapun upaya mengatasinya seperti: dari *brainware* yaitu perlunya adanya seminar-seminar

untuk menunjang keterampilan petugas administrasi. Penambahan staff diperlukan dalam menunjang pekerjaan. Selain itu, dari segi *hardware* perlu pengadaan mengenai komputer yang baru dan *genset*. Sedangkan dari segi *software*, bertanya kepada group whatsapp tentang kendala dari penggunaan sistem, apabila tidak dapat diperbaiki maka petugas dari balaikota langsung datang ke kelurahan untuk memperbaiki sistem tersebut.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan implikasi diatas. Maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Kepada Lurah Kelurahan Kadipiro
 - a. Dilihat dari kurangnya keterampilan pegawai administrasi maka dalam memberikan pelatihan atau kursus bagi seorang administrasi hendaknya dilakukan secara berkala. Hal tersebut dapat melatih keterampilan dari petugas administrasi.
 - b. Berdasarkan kendala mengenai kurangnya *staff* maka perlu adanya penambahan pegawai atau *staff* yang dapat membantu pekerjaan dari kasie atau petugas administrasi.
 - c. Berdasarkan segi hardware yang masih kurang dan memiliki spesifikasi yang lama. Untuk itu guna memperlancar suatu kegiatan sebaiknya pemimpin atau Lurah melakukan pembaharuan terhadap peralatan kantor yang sudah lama. Serta pengadaan *genset* apabila terjadi mati lampu.
 - d. Mengenai sistem yang rusak Lurah hendaknya meminta alternatif lain apabila sistem mengalami kerusakan.
 - e. Berdasarkan kendala mengenai tidak adanya nomor antrian, sebaiknya pimpinan memerintahkan petugas untuk membuat nomor antrian guna mempercepat jalannya administrasi.
 - f. Berdasarkan tidak adanya buku tamu. Maka perlunya penambahan buku tamu, hal tersebut sangat penting untuk mengetahui tamu yang datang ke kelurahan.
2. Kepada pegawai
 - a. Hendaknya petugas pegawai administrasi mengerti dan memahami secara keseluruhan mengenai teknologi informasi, sehingga perlu adanya keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi yang ada. Dengan keterampilan tersebut dapat membantu

mempercepat pekerjaan petugas administrasi. Sehingga perlu mengikuti diklat tentang teknologi informasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2016). Komunikasi Dalam Menunjang Terwujudnya Makassar Sebagai “ Smart City .” *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 431–445.
- Amer, F. S., Yafooz, W. M. S., & Al-Manakhi, A. A. A. (2018). Obstacles to the application of electronic administration in the Yemeni universities (University of Aden as a model) and solutions. *2018 International Conference on Smart Computing and Electronic Enterprise, ICSC EE 2018*, 1–10. <https://doi.org/10.1109/ICSC EE.2018.8538419>
- Izzat Alhalalmeh, M. (2018). Impact of Benefits and Barriers of Implementing Human Resources Information System on Staff Performance at Al-Balqa Applied University. *International Journal of Business and Management*, 13(10), 47. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v13n10p47>
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta
- Fauziah & Hedwig, R. 2016. *Pengantar Teknologi Informasi*. Bandung: Muara Indah.
- Kadir, Abdul. 2013. *Pengantar Sistem Informasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Paulus, L. (2013). What is the difference between innovation and creativity. www.innovationexcellence.com/biogi2.
- Sutarman. 2012. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

**PENGARUH PEMBERIAN KOMPENSASI DAN MOTIVASI KERJA
TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PT. GRAHA
INFORMATIKA JAKARTA**

Hanna Putri Ramadhanty¹, Tri Murwaningsih², Susantiningrum³

*Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta*

*Email: hannaputri@student.uns.ac.id, murwaningsih_tri@yahoo.com,
susantiningrum@staff.uns.ac.id*

Abstract

The research aims at revealing whether: (1) The effect of giving compensation on job satisfaction at PT. Graha Informatika Jakarta; (2) The effect work motivation on job satisfaction at PT. Graha Informatika Jakarta; (3) The effect of giving compensation and work motivation simultaneously on job satisfaction at PT. Graha Informatika Jakarta. This type of Quantitative descriptive research with descriptive survey method. Information presented in the study is the result of questioner that has been filled out by the employees of PT. Graha Informatika Jakarta. The research used purposive sampling technique, with a sample 68 respondents. The results showed that; (1) There is an effect of giving compensation on job satisfaction with the result of t test $3,174 > 1,973$. (2) There is an effect of work motivation on job satisfaction with the result of t test $2,676 > 1,973$. (3) There is an effect of giving compensation and work motivation simultaneously on job satisfaction with the result of F test $27,359 > 3,14$. The conclusion of the multiple linear regression analysis above show that 45% of job satisfaction is influenced by compensation and work motivation.

Keywords: Compensation, Work Motivation, Job Satisfaction

I. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen yang terpenting dalam entitas, karena SDM berperan sebagai subjek pelaksana, pembuat kebijakan dan kegiatan operasional lainnya didalam entitas. Sumber daya yang dimiliki oleh entitas tidak akan berjalan tanpa adanya manajemen sumber daya manusia (MSDM) yang baik. MSDM perlu dikelola dengan baik agar dapat menciptakan karyawan yang berkualitas. MSDM yang diterapkan dapat berfungsi untuk membuat entitas tersebut berkembang karena keberhasilan suatu entitas juga bergantung pada karyawan didalamnya. Jika tujuan entitas berhasil dicapai karyawan akan merasakan kepuasan terhadap hasil kerjanya.

Karyawan yang puas akan menjalankan kontribusinya secara optimal dalam sebuah entitas. Untuk mengetahui tingkat kepuasan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan sistem taraf yang berlaku terhadap dirinya. Kepuasan kerja merupakan perasaan individu tentang menyenangkan atau tidaknya terhadap pekerjaannya yang mereka lakukan. Kepuasan kerja berkaitan dengan kesesuaian antara hasrat seseorang yang timbul dan padanan yang disediakan oleh pekerjaan. Terdapat banyak cara untuk meningkatkan kepuasan kerja karyawan salah satunya adalah pemberian kompensasi.

Pemberian kompensasi merupakan padanan yang

diberikan kepada karyawan atas jasa kontribusi dalam entitas. Pemberian kompensasi ini juga harus disusun sesuai dengan kebijakan yang saksama dan sesuai dengan kinerja karyawan yang telah diberikan, agar dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Faktor lain yang dapat meningkatkan kepuasani kerja dan menumbuhkan antusiasme kerja pada karyawan adalah faktor motivasi kerja, apabila seorang karyawan merasa termotivasi dalam menjalankan pekerjaannya maka seorang karyawan memiliki antusiasme kerja yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar pada entitas. Motivasi kerja tentunya akan memberikan kepuasan kerja tersendiri bagi karyawan salah satunya untuk selalui hadir di kantor dan berkontribusi secara maksimal pada tempatnya bekerja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PT. Graha Informatika Jakarta, didapatkan bahwa tingkat kepuasan kerja karyawan kurang mendapatkan perhatian, yang menyebabkan terdapat penurunan karyawan dikarenakan *turnover*. Pemberian kompensasi yang di tetapkan entitas kurang memenuhi hasrat karyawan, dikarenakan terdapat karyawan yang beban kerjanya lebih banyak dibandingkan dengan karyawan lainya yang beban kerjanya lebih ringan sedangkan jumlah kompensasi yang diterima sama rata. Berdasarkan uraian tersebut terdapat pernyataan pengkajian yang bisa dirumuskan yaitu apakah terdapat pengaruh pemberian

kompensasi terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Graha Informatika Jakarta?

Selain itu entitas belum menyadari pentingnya pemberian *reward* atau komplimen bagi karyawan yang berprestasi. Hal tersebut berbanding lurus dengan motivasi kerja karyawan dimana semakin sering entitas memberikan *reward* atau komplimen maka motivasi kerja karyawan akan meningkat begitupun sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut terdapat pernyataan pengkajian yang bisa dirumuskan yaitu apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Graha Informatika Jakarta?

Motivasi dan kompensasi merupakan motif yang tidak dapat diamati dan diukur secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perilaku karyawan yang tampak. Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa apakah kompensasi dan motivasi kerja secara bersama-sama dapat mempengaruhi kepuasan kerja karyawan pada PT. Graha Informatika Jakarta.

Jika motivasi dikembangkan sesuai teori dan kompensasi diberikan secara saksama sesuai dengan hasil dan beban kerja mereka maka inventivitas karyawan akan meningkat, tujuan entitas dapat tercapai dan entitas dapat memenuhi hajat karyawan sehingga meningkatnya kepuasan kerja karyawan. Menurut Handoko 2010 dalam Sukmaningrum, P. S. (2016) Kepuasan dapat mempengaruhi perilaku seseorang

seperti rajin, produktif ataupun malas, rasa puas dan tidak puas dapat diukur dengan sejauh mana entitas dapat memenuhi hajat, jika terdapat keseimbangan hajat karyawan dengan apa yang diberikan entitas, tingkatanya kepuasan yang dirasakan oleh karyawan tinggi begitupun sebaliknya. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberian kompensasi dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan pada PT. Graha Informatika Jakarta.

II. METODE PENGKAJIAN

Pengkajian ini dilaksanakan pada PT. Gratika Jakarta, Jl. Jend. S. Parman Kav 56 Gedung Dana Pensiun Telkom Lantai 4. RT14/RW5, Slipi, Kec. Palmerah, Jakarta Barat, 11410. Jenis pengkajian yang digunakan peneliti yaitu Pengkajian Kuantitatif, pengkajian ini termasuk dalam metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dari masyarakat yang dijadikan objek pengkajian. Pengambilan sampel pada pengkajian ini menggunakan rumus Taro Yamane, sehingga sampel dalam pengkajian ini sebesar 68 responden. Pengambilan sampel yang akan dilakukan dalam pengkajian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengkajian ini adalah Kuesioner/angket dan dokumentasi. Untuk skala petarafan kuesioner menggunakan skala *likert* dengan lima alternative jawaban.

Teknik uji kebenaran yang terdapat dalam pengkajian ini yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas. Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus *Pearson Product Moment*. Uji Reliabilitas instrument dilakukan dengan rumus *alpha* yang berfungsi untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu angket yang digunakan oleh peneliti. Dalam pengkajian ini juga menggunakan uji prasyarat yaitu Uji Normalitas menggunakan Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Dengan program *IBM SPSS 24* dimana data pengkajian dikatakan normal jika hasil yang didapatkan taraf *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual $> 0,05$; Uji Linier yang bertujuan untuk menghasilkan F-Hitung dengan menggunakan program *IBM SPSS 24*. Apabila hasil taraf sig $> \alpha$ 5% maka hubungan antar variabel linier; dan Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat Taraf *Cut-Off* yang biasa digunakan dalam pengkajian adalah taraf *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$. Sedangkan pengujian presumsi menggunakan regresi linier berganda, uji f dan uji t menggunakan program *IBM SPSS 24*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam pengkajian ini terdapat 39 item yang valid dari 40 pernyataan, sedangkan untuk uji reliabilitas didapatkan sebesar 0,761 untuk variabel kompensasi, 0,868 untuk variabel motivasi kerja dan 0,859 untuk variabel kepuasan kerja. Sehingga dapat dikatakan realibilitas

kompensasi dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja tergolong tinggi dan sudah layak untuk digunakan.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam pengkajian ini mempunyai taraf signifikansi $0,200 >$ dari $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa taraf residual dalam pengkajian ini berdistribusi normal. Uji linieritas yaitu Uji yang digunakan dalam pengkajian untuk menunjukkan apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Hasil uji linieritas pada pengkajian ini sebesar 0,274 untuk variabel kompensasi dan 0,429 untuk variabel motivasi kerja. Diketahui bahwa seluruh variabel memiliki taraf signifikansi yang lebih besar dari $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam pengkajian ini adalah linier. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel memiliki korelasi yang kuat. Hasil uji pada pengkajian ini seluruh variabel mempunyai taraf *tolerance* $0,528 >$ $0,10$ dan taraf VIF $1,893 <$ $10,00$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam pengkajian ini tidak terjadi interkorelasi.

Analisis uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak maka dapat dilihat dari taraf signifikasinya dengan standar signifikasi 5% menggunakan bantuan program *IBM SPSS 24*. Hasil regresi menunjukkan taraf Adjusted R Square sebesar 0,440 yang menunjukkan bahwa 44% variabel Kepuasan kerja dapat dijelaskan oleh variabel Kompensasi dan Motivasi kerja.

Berdasarkan hasil uji t diketahui Presumsi pertama dalam pengkajian ini adalah Pemberian Kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan. Hasil pengujian menunjukkan taraf sig pengaruh X_1 terhadap Y sebesar $0,002 < 0,05$ dan taraf t hitung sebesar $3,174 > 1,997$ t tabel. Presumsi kedua dalam pengkajian ini adalah terdapat pengaruh Motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. Hasil pengujian menunjukkan taraf sig pengaruh X_2 terhadap Y sebesar $0,009 < 0,05$ dan taraf t hitung sebesar $2,676 > 1,997$ t tabel. Presumsi ketiga dalam pengkajian ini adalah Pengaruh pemberian kompensasi dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan secara simultan. Diketahui taraf signifikasi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan taraf

F hitung sebesar $27,359 > 3,14$ F tabel.

s

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa Presumsi pertama diterima yang berarti terdapat pengaruh Pemberian Kompensasi (X_1) terhadap Kepuasan Kerja (Y). Menurut Hasibuan 2013 dalam Elly Wahyu Kosdewata, N. Q. (2017) Kompensasi berupa padanan balas jasa yang diberikan kepada karyawan. Pemberian kompensasi yang diberikan oleh entitas sangat beralterasi, menurut Mondy & J. Martocchio, 2016 dalam Wita Farla, Y. M. (2019) menyatakan bahwa terdapat dua jenis kompensasi yang diberikan oleh entitas yaitu kompensasi finansial dan kompensasi non finansial. Kompensasi yang diberikan oleh entitas cukup beralterasi dimana sebagai salah satu usaha entitas dalam mempertahankan karyawan-karyawan yang berkualitas.

Hasil uji pengkajian ini didukung oleh Yaseen 2013 dalam Darma, P. S. (2017) yang menyatakan bahwa kepuasan kerja dapat ditingkatkan dengan pemberian sistem kompensasi yang baik. Presumsi kedua dalam pengkajian ini adalah terdapat pengaruh Motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. Hasil pengujian sejalan dengan presumsi yang telah dibuat. Menurut Uno 2007 dalam Nisa, W. I. (2018)

yang mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Seseorang termotivasi jika mempunyai tujuan tertentu, salah satu tujuan dalam motivasi kerja karyawan yaitu agar dapat memenuhi hajat karyawan baik dalam hajat sehari-hari maupun hajat lainnya. Menurut Abraham Maslow dalam Iskandar. (2016) beranggapan bahwa seseorang akan termotivasi berdasarkan hajatnya, hajat yang dimaksud yaitu Hajat fisiologis, Hajat rasa aman, Hajat hubungan sosial, Hajat pengakuan dan Hajat aktualisasi diri.

Entitas pun harus dapat kreatif dalam mengembangkan motivasi kerja yaitu dengan memenuhi hajat keberadaan karyawan, hajat pertumbuhan yang diberikan dengan baik dan sistem penggajian yang baik. Karyawan yang motivasinya terjaga tidak akan merasa stress dalam melakukan pekerjaan tersebut karyawan akan antusiasme dan kepuasan kerja meningkat. Jika karyawan puas mereka akan melakukan pekerjaan dengan senang hati dan tidak adanya keterpaksaan dalam melakukan pekerjaan tersebut. Karyawan yang termotivasi tidak akan ragu dalam memberikan yang terbaik bagi entitasnya. Kepuasan kerja pun dapat terbentuk apabila

terdapat motivasi kerja yang tinggi pada karyawan. Hasil uji pengkajian ini didukung oleh teori dari Locke dan Latham 2004 p.388 dalam Saleem, R. (2010) telah mengevaluasi efektivitas motivasi kerja baik secara internal maupun eksternal agar karyawan dapat lebih antusiasme dalam bekerja dan dapat menghasilkan kepuasan kerja yang baik.

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat disimpulkan bahwa presumsi ketiga diterima yang berarti terdapat pengaruh antara X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y. Menurut Siagian 2011 dalam Nugroho, D. S. (2016) Kepuasan kerja dianggap sebagai cara pandang seseorang baik positif maupun negatif terhadap pekerjaannya itu sendiri. Untuk meningkatkan kepuasan kerja pun terdapat banyak faktor. Kompensasi dan Motivasi kerja dianggap dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Apabila entitas dapat mengembangkan motivasi kerja secara menarik sesuai dengan teori dan memperbaiki sistem kompensasi yang sesuai dengan kinerja karyawan dan hajat karyawan maka inventivitas karyawan akan meningkat, tingkat *turnover* karyawan berkurang, tujuan entitas dapat tercapai dan entitas pun dapat memenuhi hajat karyawan sehingga dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Hasil pengkajian ini

didukung oleh teori dari Handoko 2004 p.155 dalam Kusumah, M. S. (2015) yang menyatakan karyawan akan lebih puas dan termotivasi untuk mencapai tujuan entitas jika kompensasi diberikan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh Pemberian Kompensasi terhadap kepuasan kerja karyawan PT. Gratika Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji presumsi yang menunjukkan taraf sig pengaruh X_1 terhadap Y sebesar $0,002 < 0,05$ dan taraf t hitung sebesar $3,174 > 1,997$ t tabel. Terdapat pengaruh Motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji presumsi yang menunjukkan taraf sig pengaruh X_2 terhadap Y sebesar $0,009 < 0,05$ dan taraf t hitung sebesar $2,676 > 1,997$ t tabel. Terdapat pengaruh secara bersama-sama Pemberian Kompensasi dan Motivasi Kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil uji presumsi yang menunjukkan taraf signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan taraf F hitung sebesar $27,359 > 3,14$ F tabel.

Berdasarkan hasil pengkajian dan pembahasan diatas, ada beberapa hal yang peneliti sarankan, hendaknya entitas dapat menerapkan adanya pemberian kompensasi dalam kategori prestasi, sifat dalam pemberian kompensasi kategori prestasi ini ketika karyawan dapat mencapai target entitas. Dengan adanya

pemberian kompensasi kategori tersebut dapat menimbulkan persaingan yang positif antar karyawan dikarenakan karyawan berlomba-lomba untuk meningkatkan prestasinya agar mencapai target. Entitas juga sebaiknya mengevaluasi program promosi agar dapat disusun menjadi lebih baik dan saksama agar setiap karyawan mempunyai peluang yang sama, dengan adanya promosi ini dapat menghindari kejenuhan karyawan dan dapat meningkatkan potensi mereka dalam bekerja.

Pimpinan juga sebaiknya mengadakan pemberian *reward* atau penghargaan sebagai bentuk komplimen karyawan yang berprestasi. Dengan adanya komplimen tersebut karyawan merasa lebih dihargai dan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Entitas hendaknya juga melakukan peninjauan upah agar karyawan yang sudah lama (senior) mendapatkan tunjangan loyalitas berguna untuk karyawan yang sudah lama bekerja dapat termotivasi agar tetap bertahan di PT. Gratika Jakarta. Peninjauan upah ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi tingkat *turnover*.

Entitas sebaiknya dapat meninjau kembali untuk dapat membuat kebijakan yang lebih saksama, stabil dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Jika kebijakan yang sehat, saksama dan stabil segera diterapkan maka akan memberikan efek yang positif bagi entitas dimana menurunnya tingkat *turnover* karyawan dan absensi, hubungan antar rekan kerja selalu

harmonis, tercapainya tujuan entitas dan inventivitas karyawan meningkat.

Setelah adanya perbaikan kebijakan, dalam pemberian kompensasi, entitas sebaiknya menyesuaikan pemberian kompensasi dengan pasar tenaga kerja, karena kompensasi dianggap menjadi faktor utama dalam mempertahankan karyawan-karyawan yang berkualitas. Selain itu entitas yang memiliki sistem kompensasi yang baik dapat memperlancar jalannya roda entitas seperti penggunaan SDM yang lebih efektif.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Darma, P. S. (2017). The effect of Compensation on Satisfaction and Employee Performance. *Management and Economics Journal*, Vol 1, No 1; 69-78.
- Elly Wahyu Kosdewata, N. Q. (2017). Kajian Kompensasi Finansial Langsung dan Tidak Langsung terhadap Kinerja Karyawan pada PT. BPR ANUGERAH DHARMA YUWANA BANYUWANGI. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol 7, No 2; 194-207.
- Iskandar. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *KHIZANAH AL-HIKMAH*, Vol 4, No 1; 24-34.
- Kusumah, M. S. (2015). Pengaruh Kompensasi dan Motivasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. Ampel Jaya di Surabaya. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 149-162.
- Nisa, W. I. (2018). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Dosen. *Jurnal Idaarah*, Vol II, No 2; 155-167.
- Nugroho, D. S. (2016). Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Perilaku Kewargaorganisasian Guru di SMK Negeri Kecamatan Pasar Minggu Kota Administrasi Jakarta Selatan. *Jurnal Improvement*, Edisi 5.
- Saleem, R. (2010). Effect of Work Motivation on Job Satisfaction in Mobile Telecommunication Service Organizations of Pakistan. *International Journal of Business and Management*, Vol 5, No 11; 213-221.
- Sukmaningrum, P. S. (2016). Effect of compensation, motivation and organizational climate on employee satisfaction: Study on PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. in Gedangan-Sidoarjo. *International Journal of Business and Management*, Vol.11, No. 2: 1833-3850.
- Wita Farla, Y. M. (2019). Pengaruh Kompensasi Finansial dan Nonfinansial terhadap Komitmen Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol 7, No 1; 78-85.



UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp/Fax. (0271) 669124, Email: pap@fkip.uns.ac.id
www.adp.fkip.uns.ac.id